

# AT TANBIH

*Jurnal Pendidikan Agama Islam*

-METODE TRAMSMISI KEILMUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PESANTREN: STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AL-FATAH PUTRI, TEMBORO KARAS MAGETAN  
(AISYAH NURUL QUR'ANI, HAFSAH RAHMI, SHEILA KHOIRUNISA JELITA, KHOLIS ALI MAHMUDI)

-PENERAPAN METODE INDEX CARD MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA PESERTA DIDIK KELAS IV A MATA PELAJARAN PAI TENTANG MENYAMBUT USIA BALIGH DI SDN MAGETAN 2  
(NANANG MULYANTO)

-PENGARUH MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI POLITIK MAHASISWA PAI PADA PEMILU TAHUN 2024  
(SUWARTININGSIH, AHMAD WAHIB)

-EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL QURAN SISWA KELAS X SMA NEGERI DOLOPO MADIUN  
(APRILIA KARTIANA RAHMAWATI)

-PENGARUH NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SIKAP PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK  
(ANAM BESARI, AHMAD WAHIB)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBİYAH DAN IPMU KEGURUAN STAIM MAGETAN

ALAMAT: JL.MAOSPATI-NGAWI DESA BALUK KECAMATAN KARANGREJO KABUPATEN MAGETAN

EMAIL: [HTTPS://WWW.EJOURNAL.STAIMMGT.AC.ID/](https://www.ejournal.staimmgt.ac.id/)



**Ketua Penyunting**

Kholis Ali Mahmudi

**Penyunting Eksekutif**

Muhammad Hamid Bastomi

**Penyunting Pelaksana**

Bahezta Lama'a Zahra (IAIN Ponorogo)

Abdurrahman (UIN Raden Mas Said Surakarta)

Kholilurrahman (STAI Al-Anwar Rembang)

Muhammad Sholihin (Universitas Negeri Semarang)

**Support IT**

Zaenal Arifin

Jurnal At-Tanbih: Jurnal Pendidikan Agama Islam merupakan jurnal ilmiah yang dikelola oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan, yang terbit sejak Maret tahun 2024.

Jurnal At-Tanbih terbit dua kali dalam satu tahun (Maret dan November). Jurnal ini menerbitkan artikel dengan fokus pada isu-isu akademik pendidikan agama Islam.

**Alamat Redaksi**

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan, Jl. Raya Maospati – Ngawi, Baluk Karangrejo Magetan Tlp. (0351)865879, Fax (0351) 8658880, e-mail: [info@staimmgt.ac.id](mailto:info@staimmgt.ac.id)

**Journal Website**

<https://www.ejournal.staimmgt.ac.id/index.php/tanbih>



## DAFTAR ISI

**Transmisi Keilmuan Islam di Pondok Pesantren: Studi Kaus di Pondok Pesantren Al-Fatah Putri, Temboro, Magetan**

*Kholis Ali Mahmudi, Aisyah Nurul Qur'ani, Hafsa Rahmi, Sheila Khoirun Nisa Jelita*

..... 1-13

**Penerapan Metode Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Peserta Didik Kelas IV A Mata Pelajaran PAI Tentang Menyambut Usia Baligh Di SDN Magetan 2**

*Nanang Mulyanto*..... 14-20

**Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Tingkat Partisipasi Politik Mahasiswa PAI Pada Pemilu Tahun 2024**

*Suwartiningsih Suwartiningsih, Ahmad Wahib*..... 21-39

**Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Dolopo Madiun**  
*Aprilia Kartiana Rahmawati* ..... 40-45

**Pengaruh Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Sikap Perkembangan Peserta Didik**

*Anam Besari, Ahmad Wahib* ..... 46-57

**METODE TRANSMISI KEILMUAN PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN:  
STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AL-FATAH PUTRI, TEMBORO, KARAS  
MAGETAN**

**<sup>1</sup>Aisyah Nurul Qur'ani, <sup>2</sup>Hafsah Rahmi, <sup>3</sup>Sheila Khoirunisa Jelita, <sup>4</sup>Kholis Ali Mahmudi**

<sup>1</sup>STAI Ma'arif Magetan, <sup>2</sup>STAI Ma'arif Magetan, <sup>3</sup>STAI Ma'arif Magetan, <sup>4</sup>STAI Ma'arif Magetan

<sup>1</sup>azahro956@gmail.com, <sup>2</sup>hafsahrahmi293@gmail.com, <sup>3</sup>[sheilakhoirunisajelita@gmail.com](mailto:sheilakhoirunisajelita@gmail.com),

<sup>4</sup>kholisali19@gmail.com

---

---

**Abstract**

*Exploring religious knowledge inclusively has many methods including making Islamic boarding schools as a means. Each pesantren certainly has its own methods in running the Diniyyah Education program and curriculum. Such is the case in the Al Fatah Putri Temboro Boarding school. In its passion to make Arabic as the mother tongue, al-fatah pesantren applies a special education method in the learning process, namely the Aroby program, a learning method that makes Arabic the main language in the process of transmitting knowledge. Al- Fatah applies the method of syarah kitab (ngesai) using Javanese Pegon in stimulating students to study in advance the Diniyyah books to be studied. This method is supported by the Al-Miftah program which is intended to make it easier to read the book with the correct luhghot order, this research uses qualitative and descriptive methods with the aim of analyzing more intensely the methods used in the transmission of knowledge at the Al-Fatah Putri Boarding school.*

**Keywords:** *Methods, Knowledge Transmission, Islamic Boarding School.*

**Abstrak**

Mendalami ilmu Agama secara inklusif memiliki banyak metode diantaranya adalah metode yang diterapkan di pondok pesantren. Setiap pesantren memiliki metode tersendiri dalam menjalankan program serta kurikulum Pendidikan Diniyyah. Seperti halnya pondok pesantren Al-Fatah Temboro. Dalam *ghīrah* nya menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa induk, pesantren Al-Fatah menerapkan metode pendidikan khusus dalam proses pembelajaran yaitu metode Aroby, yakni sebuah metode pembelajaran yang menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa pokok dalam proses transmisi ilmu. Selain itu, pondok pesantren Al-Fatah Putri menerapkan metode syarah kitab (*ngesai*), dengan menggunakan aksara Pegon berbahasa Jawa. Metode ini di dukung dengan adanya penerapan metode Al-Miftah yang dimaksudkan agar mempermudah para santri dalam hal membaca kitab sesuai dengan kaidah gramatikal bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif dengan tujuan menganalisis lebih intens terhadap metode yang digunakan dalam transmisi ilmu pada pesantren Al – Fatah Putri .

**Kata Kunci:** Metode pendidikan, Transmisi Ilmu, Pondok Pesantren.

**Pendahuluan**

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang menjadikan Agama sebagai landasan pokok bidang keilmuannya. Sebuah sarana bagi santri mendalami ilmu Agama melalui program Madrasah Diniyyah yang terdapat pada pesantren tersebut. KH. Imam Zarkasih mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, adanya sosok Kiayi sebagai figur sentral yang membimbing pengajaran agama, serta menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan.<sup>1</sup>

Awal kehadirannya pondok pesantren bersifat klasik bertujuan mendalami ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-dīn*) dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Munculnya pesantren di Indonesia diperkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu dengan jangkauan hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim terutama pada tempat asalnya yaitu pulau Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menarik. Tidak hanya karena keberadaannya yang sudah sangat lama, melainkan juga kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh berbagai pesantren. Sampai pada akhir abad 20, sistem pendidikan pesantren terus mengalami perkembangan. Pesantren tidak hanya mengkhususkan ilmu Agama melainkan juga mengajarkan ilmu umum pada pendidikan Formal serta muncul pesantren yang mengkhususkan fan ilmu tertentu, seperti mengkhususkan Tahfidzul Qur'an, iptek, ketrampilan ataupun sastra.<sup>2</sup>

Pada awal perkembangannya, pesantren memiliki dua fungsi, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan lembaga penyiaran agama. Dalam peranannya sebagai lembaga pendidikan, pesantren mengimplementasikan dalam bentuk program Madrasah Diniyyah. Dalam bahasa Arab, Madrasah memiliki arti "*tempat untuk belajar*". Madrasah Diniyah dapat diartikan sebagai program pendidikan Agama dengan mengkaji kitab - kitab para ulama terdahulu, yang mencakup berbagai aspek ilmu agama seperti; Nahwu, Shorof, Fikih, Tasawuf dan lain sebagainya. Dalam menjalankan program Diniyyah, setiap pesantren memiliki corak dan metode tersendiri untuk mencapai tujuan awal pembelajaran, baik dalam metode penerapan maupun dalam Transmisi keilmuan.

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode dapat diartikan sebagai suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan "*tarīqāt*", Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "metode" adalah "cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mencapai suatu

---

<sup>1</sup> Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 86.

<sup>2</sup> Syafe'i.

maksud. Menurut Ramayulis “Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang di terapkan oleh guru dalam menciptakan relasi dengan pelajar pada saat proses pembelajaran berlangsung”. Berdasarkan hal ini, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Metode memiliki peranan yang sangat dalam proses Transmisi ilmu, karena metode dapat menjadi sarana efisiensi tersampainya materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan. Metode Pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran transmisi ilmu sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia.<sup>3</sup>

Adapun dalam penelitian ini, peneliti telah meneliti tentang beberapa metode yang diterapkan di pondok pesantren al-Fatah, Temboro, Karas, Magetan. Inisiasi penelitian ini berakar dari data hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa, pondok pesantren Al-Fatah putri telah menerapkan beberapa metode terstruktur yang dinilai sangat efisien dalam proses transmisi ilmu *diniyyah*, diantaranya adalah metode *syarah kitab (ngesai \*red Jawa)*, Metode Al- Miftah dan Metode ‘*Arobiy*. Namun informasi mengenai peranan ketiga metode tersebut dalam proses transmisi ilmu agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Putri, kurang begitu dipahami secara luas. Padahal ketiga metode tersebut memiliki peranan penting serta saling terkait dalam transmisi ilmu di pondok tersebut.

Maka dari itu, peneliti akan menjelaskan dan mengupas lebih rinci mengenai beberapa hal terkait historis, peran, efisiensi, kekurangan, dan lain sebagainya, pada ketiga metode tersebut, yang peneliti kemas dengan judul penelitian “METODE TRANSMISI KEILMUAN PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN: STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AL-FATAH, TEMBORO, KARAS MAGETAN”

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menekankan penelitian yang sumber dari hasil observasi atau kajian lapangan. Metode penelitian lapangan (*field research*), adalah salah satu klasifikasi dari penelitian kualitatif, dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat.<sup>4</sup> Dengan kata lain metode *field research* adalah bentuk penelitian secara langsung yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui seluk beluk suatu perkara, baik berupa keunikan ataupun fakta realita yang terjadi di masyarakat maupun kelompok tertentu.

Adapun analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Mengutip pendapat dari Sugiyono, Miles dan Huberman menunjukkan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus serta

---

<sup>3</sup> Karsih Rusmiati, “Peran Pengelola Dalam Mengoptimalkan Mutu Layanan PAUD Di Desa Cipangeran Kecamatan Saguling,” 2015, 9.

<sup>4</sup> Fadlun Maros et al., *Field Research*, (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2016), 6.

terjadi pada setiap tahapan penelitian hingga kesimpulannya. Berdasarkan bagan tersebut maka analisis data dilakukan sebagai berikut: 1) Pengumpulan data/*data collection*, 2) Reduksi data/*data reduction*, 3) Penyajian data/*data display*, 4) Penarikan kesimpulan/*verification*.<sup>5</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### A. Madrasah Diniyyah Al-Fatah Putri Dan Ruang Lingkupnya .

Pesantren Al-Fatah Putri mencakup Program pendidikan Formal dan Program pendidikan Tahfidzul Qur'an. Adapun tahapan program Diniyyah ditempuh dalam masa sepuluh tahun dan terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu: Program Diniyyah dasar, Program Daurotul Hadits, dan Program jenjang lanjutan Diniyyah Takhosus.<sup>6</sup>

#### 1. Program Diniyyah Dasar

Dalam tahapan ini, Program Diniyyah menjadi penyeimbang antara pendidikan Formal dan Pendidikan Tahfidzul Qur'an yang telah dipilih santri sejak awal pendaftaran. Setiap santri baru akan dihadapkan dengan dua pilihan jenjang pendidikan yaitu pendidikan Formal yang mencakup Madrasah Tsanawiyah ( MTS) serta Madrasah Aliyah ( MA) dan pendidikan Tahfidzul Qur'an yang memusatkan pada Hafalan Al -Qur'an, sedangkan Diniyyah menjadi Program pendamping wajib dari kedua jenjang pendidikan tersebut. Tahapan ini dimulai dari kelas *Shifir* (persiapan) sampai kelas enam Diniyyah. Kitab- kitab salaf yang dikaji dalam tingkatan ini berupa kitab dasar dengan berbagai macam fan ilmu seperti fikih, Nahwu, Shorof, Tauhid, Tajwid dan lainnya. Untuk pendidikan Diniyyah Formal, program Diniyyah dilaksanakan pada pagi hari. Sedangkan pendidikan Diniyyah Tahfidzul program Diniyyah dilaksanakan pada siang hari nya.

#### 2. Program Daurotul Hadits.

Daurotul Hadits merupakan Program Diniyyah yang memusatkan pembelajaran pada ilmu Hadits berdasarkan kitab para *A'imatul Muhadditsin* yang terkumpul dalam istilah *Kutubus sittah*, mencakup kitab: *Shahih Bukhori*, *Shahih Muslim*, *Sunan At-Tirmidzi*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Nasai* dan *Sunan Ibnu Majah* . Keenam kitab ini juga diselingi dengan ilmu *Usulul Hadis* dan kitab fikih tertentu. Tahapan ini ditempuh dalam masa dua tahun, dimana pada setiap tahunnya mengkaji tiga macam Kitab 'Aimmah *kutubus sittah* .

#### 3. Program Lanjutan Diniyyah Takhosus.

Tahapan ini merupakan tahap akhir dalam Program Diniyyah pada Pondok Pesantren Al-Fatah Putri. Dimana Santri diberi kebebasan dalam memilih Fan ilmu yang diinginkan untuk mendalaminya. Program ini, terbagi menjadi tiga kategorisasi yaitu: Takhosus Tajwid

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 10th ed. (Bandung: Alfabeta, 2010), 335.

<sup>6</sup> Fara, "Wawancara" (Magetan, 2024).

serta Ulumul Qur'an untuk fān al-Qur'ān, Takhosus Minhāj at-Thālibīn untuk Fikih dan Takhosus Hadits mengenai ilmu Hadīts.

## **B. Metode Pembelajaran Pondok Al-Fatah Putri.**

Dalam mengelola tiga tingkatan Madrasah Diniyyah, Pesantren Al-Fatah Putri mengimplementasikan tiga metode Transmisi Ilmu. Berdasarkan ketiga metode yang telah diterangkan pada awal pembahasan, terdapat Metode yang berlaku umum untuk semua tingkatan, metode yang dikhususkan untuk tingkatan tertentu, dan metode yang dikhususkan untuk santri yang dipilih. Semua metode ini menyesuaikan aspek kebutuhan dan potensi santri pada jenjang tersebut.

### **1. Metode Syarah kitab (*Ngesai*)**

Kitab-kitab Salaf merupakan pokok pembelajaran dalam setiap pesantren yang menerapkan program Diniyyah. Menyerap setiap ilmu agama yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman menjalankan syariat Agama Islam yang lurus. Bahasa Arab tentu menjadi kendala tersendiri bagi santri untuk menganalisis setiap makna kalimatnya. Tak jarang, sebagian kitab tidak memiliki *syakal* (tanda baca) sehingga untuk mendapatkan makna yang sesuai perlu menelaah setiap unsur kalimat baik harokat maupun susunannya sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Untuk mengatasi hal ini, Pesantren Al-Fatah Putri menerapkan Metode Syarah kitab (*ngesai*) di samping adanya pembelajaran kitab Nahwu, Shorof.

Metode ini menggunakan Pegon berbahasa Jawa sebagai syarah (penjelasan) dari kitab yang dipelajari. Syarah Pegon ini awalnya berasal dari metode transmisi ilmu pada *langgar-langgar*<sup>7</sup> desa Temboro yang menyediakan program Diniyyah mahalalah bagi anak-anak kecil di samping rutinitas Tadris Al-Qur'ān mereka. Penerapan metode ini yaitu sebelum pembelajaran berlangsung, materi kitab yang akan dibahas Asātidzah, akan dibagi terlebih dahulu pada sebagian murid atau satu materi menyeluruh untuk Semua murid, kemudian mereka *mensyarahi*<sup>8</sup> dengan aksara Pegon bahasa Jawa, memberi *syakal* dan menelaahnya terlebih dahulu, dengan bimbingan dari santri tingkatan atasnya, pengurus kamar dalam setiap asrama dan Asatidzah yang memimpin program *taqrir* pondok. Atau mereka inisiatif menelaah sendiri dengan mencari makna per lafadz pada kamus dan terjemah kitab tersebut. Metode ini berbeda dengan Metode *wetonan* atau *bandongan* yang penerapannya dilakukan dengan cara

---

<sup>7</sup> Musala

<sup>8</sup> Memberikan makna berupa tulisan-tulisan kecil dibawah kalimat

Asatidz membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, mendengarkan dan menyimak tentang bacaan Asatidz tersebut.<sup>9</sup>

Penerapan metode ini berbeda – beda sesuai dengan tingkatan Program Diniyyah yang disesuaikan kemampuan setiap santri. Adapun implementasinya adalah sebagai berikut:

a. Kelas 1-2 Diniyyah:

Dalam tahapan ini, Asatidzah akan mensyarahi terlebih dahulu terhadap materi kitab yang akan disampaikan kemudian murid akan mengulangi kembali bacaan Syarah tersebut. Dikarenakan pada masa ini murid masih dalam tahap pengenalan pendidikan Diniyyah yang berbasis penelaahan kitab salaf.

b. Kelas 3-6 Diniyyah.

Program Diniyyah dalam tingkatan ini terbagi menjadi dua kriteria yaitu kelas unggulan (P1) dan kelas sorogan (P2). Kedua kriteria ini disaring melalui tes pada permulaan kelas tiga Diniyyah guna mengelompokkan metode pembelajaran sesuai kemampuan murid. Dalam kelas unggulan, murid mensyarahi sendiri materi kitab yang akan dipelajari kemudian nanti dibacakan pada Asatidzah nya. Adapun Metode Syarah kitab pada program sorogan (P2) sama hal nya dengan kelas 1-2 Diniyyah, melalui perantara Asatidzah yang terlebih dahulu mensyarahi kitab.

c. Program Daurotul Hadits dan Takhosus.

Metode Syarah kitab dalam program Daurotul Hadits dan Takhosus berbeda dengan dua tingkatan di bawah nya. Santri dalam tingkatan ini ditarget untuk mengkhathamkan kitab yang dikaji, sehingga Metode Syarah kitab tidak menggunakan Pegon melainkan langsung mengartikan dalam bahasa Indonesia kemudian dihadapkan pada kiyai atau Asatidz yang mengajar. Metode ini lebih efisien dalam keterbatasan waktu.

Peranan Asatidzah dan murid saling terkait dalam proses Transmisi ilmu menggunakan metode ini. Murid harus terbiasa menelaah terlebih dahulu apa yang akan dikaji sehingga lebih mudah untuk memahami materi pembelajaran dan mengasah potensi mensyarahi kitab dengan tatanan yang benar. Melalui metode *ngesai* ini, mengharuskan murid untuk *takror* sehingga lebih dahulu memahami materi sebelum diajarkan. Bagi Asatidzah metode ini efisiensi dalam

---

<sup>9</sup> Fara, "Wawancara."

penataan kurikulum serta terpenuhinya target pembelajaran sebab materi pembelajaran sudah dibagi menjadi beberapa sub bab.<sup>10</sup>

Setiap metode tentunya memiliki efisiensi juga kekurangan tersendiri. Adanya kosakata yang sulit dimengerti serta *background* santri yang berasal dari beragam daerah, tentunya menjadi kendala dalam pemilihan bahasa Pegon Jawa yang baik dan sesuai dengan makna yang dimaksudkan dalam kitab yang dikaji. Terkadang target pembelajaran menjadi terlambat dikarenakan waktu pembelajaran yang berkurang untuk menyimak bacaan Syarah kitab dari murid yang bertugas, terutama pada saat kurangnya persiapan dalam mensyarahi kitab sehingga banyak bacaan yang perlu diluruskan.<sup>11</sup>

## 2. Metode Al- Miftah

*Al- Miftah Lil Ulum* merupakan sebuah metode yang dirancang khusus untuk mempermudah cara membaca kitab bagi kelas '*idadiyyah* ( kelas persiapan) yang dirancang oleh Ustadz Ahmad Qusyairi Ismail pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan . Beliau mulai merancang metode tersebut pada tahun 2001 dan terealisasi setelah 10 tahun berlalu yaitu pada tahun 2011. Beliau sangat memperhatikan detail kecil yang berkaitan dengan sasaran minat pembaca terhadap karangan beliau, dari metode bahkan pemilihan warna serta cover dari buku yang akan dicetak. Al Miftah pertama kali disetujui untuk masuk ke dalam program pendidikan pondok Sidogiri pada tahun 2011. Diterbitkan pertama kali oleh "Badan *Tarbiya Wa Ta'lim Madrasi*" (Batartama) pondok Pesantren Sidogiri pada tahun 2011.<sup>12</sup>

Karangan buku yang berisikan metode dan cara membaca kitab kuning (salaf), berisi rangkuman ilmu gramatika arab dari beberapa kitab yang masyhur, seperti *Jurumiyah*, *Imrithi* dan *Alfiyah*. Sehingga tetap terjaga keorisinilan istilah-istilah dari kitab Nahwu klasik, serta materi yang dikutip yaitu kaidah Nahwu Shorof sebagai penunjang keterampilan membaca kitab. Namun dalam metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini, hanya berisikan materi cara membaca kitab dari segi kaidahnya, tanpa adanya pendalaman materi yang luas dan mendalam. Metode pembelajarannya mengekstrak lagu anak-anak kemudian diubah menjadi rangkaian *nadzhom* yang menarik pelajar.

Metode Al Miftah pertama kali dijazahkan pada Pondok Pesantren Al-Fatah Putri tanggal 3 Januari tahun 2023 secara langsung oleh mushonif nya yaitu Ustadz Ahmad Qusyairi yang dihadiri oleh para Asatidzah serta santri pilihan dari tingkatan Dauroh Takhusus. Metode Al Miftah pertama kali di implementasikan pada pondok pesantren Al -Fatah putri pada tahun

---

<sup>10</sup> Roiha, "Wawancara" (Magetan, 2024).

<sup>11</sup> Roiha.

<sup>12</sup> Fara, "Wawancara."

2023, tahun pertama setelah pengijazahan berlangsung. Metode Al- Miftah terbagi menjadi empat jilid dan ditambah dengan satu rangkuman *tashrifyah* serta satu buku *Nadzhom*.

Adapun isi kandungan keempat jilid Metode Al- Miftah adalah sebagai berikut:

a. Jilid pertama

Dalam jilid pertama terdapat dua pembahasan pokok yaitu; pembagian *kalimat* ( isim, fi'il, huruf) dan pembagian isim ( *Mu'rob* dan *Mabni*). Asatidzah menargetkan murid mampu membedakan antara kalimat *isim*, *fi'il*, dan *huruf* di bab pertamanya. Sedangkan pada bab kedua mampu menentukan kalimat isim, mabni dan mu'rob baik secara definisi maupun materinya. Jika dianggap sudah mencukupi maka barulah dilanjutkan pembahasan jilid kedua.

b. Jilid kedua

Inti pembahasan jilid kedua terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama Menjelaskan kaidah penentuan antara *isim makrifat* dan *isim nakiroh*. Bagian kedua berisi mencakup *isim mudzakar* dan *muannats*. Pada Sub bab terakhir terdiri dari kaidah yang menentukan *isim jamid* dan *musytaq*.

c. Jilid ketiga

Jilid ini tersusun dari 68 halaman, memusatkan pembahasan pada *kalimat fi'il* (kata kerja) beserta *i'robnya*, yang terdiri dari 5 sub bab dengan pembagian *i'rob* kalimat *fi'il* yaitu *i'rob rafa'*, *nashob*, dan *jer*. Pada sub bab pertama membahas *fi'il madhi*, *mudhori'*, dan *amar*. Kedua membahas kaidah *fi'il mujarrod* dan *mazid*. Sub bab ketiga membahas kaidah *fi'il muta'addi* dan *lazim*. Sub bab keempat membahas kaidah *fi'il ma'lum* dan *majhul*. Dan pada sub bab terakhir membahas tentang *fi'il shahih* dan *fi'il mu'tal*.

d. Jilid keempat

Jilid terakhir pembahasan Metode Al- Miftah terdiri dari tiga bab. Pembahasan pertama berisi macam nya *isim-isim* yang dibaca *rafa'* (*marfu'atulasma'*). Bab kedua macam *isim-isim* yang dibaca *nasab* (*manshubatul asma'*). Dan bab ketiga berisi kaidah *isim-isim* yang dibaca *jer* (*makhfudzatulasma'*).

Metode Al- Miftah pada Pesantren Al-Fatah Putri dilaksanakan sebanyak dua kali dalam sepekan setelah berakhirnya program Diniyyah Sampai sebelum jam *Qoilullah* (istirahat siang) berlangsung. Berperan sebagai kelas tambahan untuk menunjang metode Syarah kitab dan pembelajaran kitab Nahwu, Shorof yang telah dikaji pada program Diniyyah. Bercorak Nadhom kitab *Alfiyah Ibnu Malik* yang dipilah serta dikemas secara kreatif, mudah dihafalkan

dan dapat diaplikasikan secara langsung. Sebagai sarana penguat hafalan murid serta daya tarik dalam memahami ilmu gramatika arab tanpa adanya rasa bosan dan terbebani. Metode ini berprinsip pada keaktifan kelas dalam antusias murid dalam melantunkan baid Nadhom dan menjawab pertanyaan yang diajukan Asatidzah, tentu saja setiap unsur pertanyaan menggunakan Nadhom dan jawaban juga berupa *nadhom*<sup>13</sup>. Contoh *nadhom* Al-Miftah diantaranya adalah:

الأفعال الخمسة (٢)

روفا روفاً ما جامياً فعل فعل باغ ليما

تَفْعَلُونَ يَفْعَلُونَ تَفْعَلَانِ يَفْعَلَانِ

أَفْعَالُ الْخُمْسَةِ نَمَائِيَا سُمُّوا تَفْعَلِينَ

أنون، نصب جزم ميمواع أنون رفع تنافيا

Nadhom diatas dilantunkan dengan nada “*balonku ada lima*” ( karya A.T. Mahmud). Diantara Efektifitas metode Al-Miftah selain sebagai sarana belajar juga menjadi hiburan tersendiri bagi murid saat mengisi waktu kosong dengan saling menyimak hafalan baid yang telah dipelajari.

Selain memiliki beragam efektifitas dalam proses transmisi ilmu, metode ini tentunya juga memiliki kekurangan. pembelajaran diluar program Diniyyah menjadi keluhan bagi santri terhadap kurangnya waktu istirahat mereka. Mengenai materi, metode ini tidak membahas secara rinci sehingga kurang efektif untuk pada tahapan kelas *Shifir* (pemula) yang masih awam akan istilah dalam ilmu gramatika bahasa Arab dan Asatidzah perlu mengulangi pembelajaran kembali. Hal ini berbeda dengan Pondok Pesantren Sidogiri yang menjadikann metode Al- Miftah sebagai program pokok dalam transmisi keilmuan nya.

### 3. Metode ‘Arobi

Metode terakhir yang digunakan dalam proses transmisi ilmu pada Pondok Pesantren Al-Fatah Putri adalah Metode ‘Arobi. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki keunikan tersendiri, sifat fonetik, sintaksis dan morfologinya yang kompleks menjadikan bahasa Arab istimewa dibandingkan dengan bahasa lainnya. Diantara keistimewaan bahasa Arab adalah : bahasa yang kaya dengan koskata, memiliki analisa struktur (*I’rab*) yang

<sup>13</sup> Bait-bait syair yang padat akan kandungan materi

lengkap, bahasa yang mempunyai sistem pembentukan kata (*morfologi*), serta memiliki gaya bahasa yang halus (*balaghah*).<sup>14</sup>

Sebuah metode yang muncul sebagai bentuk *Ghiroh* nya Asatidzah dalam tahapan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa induk. Relasi nya terhadap metode Al- Miftah adalah peserta didik akan dipilih berdasarkan hasil potensinya dalam memahami metode Al-Miftah. Murid yang dianggap mampu akan diberikan pilihan untuk ikut dalam program Arobiy. Penerapan metode ini dalam proses transmisi ilmu yaitu setiap Asatidzah memprioritaskan berbahasa arab pada saat menerangkan pelajaran, memberikan soal ataupun dalam percakapan sehari-hari. Namun, apabila dirasakan ada indikasi kurangnya daya serap murid terhadap materi pembelajaran, Asatidzah diperbolehkan menggunakan bahasa Indonesia saat transmisi ilmu berlangsung. Dengan meminimalisir penggunaan bahasa Indonesia, murid akan terbiasa menggunakan bahasa Arab walaupun hanya bahasa Arab dasar. Mereka menambah kosakata baru setiap harinya dan menelaah terlebih dahulu materi pembelajaran yang akan dikaji.<sup>15</sup>

Metode Arobiy pada Pondok Pesantren Al Fatah putri mulai diterapkan pada tahun 2016, dalam tahapan kelas empat sampai enam Diniyyah. Dalam metode Arobiy ini bahasa Arab juga menjadi bahasa pokok pada soal *imtihan* program Diniyyah serta murid juga diwajibkan menjawab pertanyaan tersebut menggunakan bahasa Arab.<sup>16</sup>

Selain adanya program ‘Arobiy, pesantren Al -Fatah putri juga terdapat asrama yang mewajibkan berbahasa Arab (komplek ‘Arobiy). Asrama ini baru terealisasikan pada tahun 2018 dengan sistem pemilahan dari masing-masing ketua asrama terhadap santri yang dianggap mampu serta bisa konsisten berbahasa Arab. Pada asra tersebut, bahasa Arab menjadi bahasa sehari-hari tanpa batasan ruang dan kondisi, baik saat transaksi jual beli maupun saat ingin meminjam suatu barang.<sup>17</sup>

Efisiensi metode ini diantaranya adalah menambah minat dan wawasan murid terhadap bahasa Arab, lebih cepat memahami apa yang akan pelajari dan lebih aktif dalam menghafal. Adapun kekurangan yang menjadi kendala dalam metode ini adalah banyak murid yang sebenarnya bukan kriteria ‘Arobi namun di ikutkan dalam program ‘Arobi sehingga merasa

---

<sup>14</sup> Hasnil Oktavera, “Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hasnil Oktavera Pendahuluan Masyarakat Indonesia Yang Berkarakter Pada Era Disrupsi Adalah Sebuah,” *Jurnal Ilmiah Iqra*’ 13 (2019): 40.

<sup>15</sup> Riyah, “Wawancara” (Magetan, 2024).

<sup>16</sup> Ainun, “Wawancara” (Magetan, 2024).

<sup>17</sup> Ainun.

tertekan dengan tuntutan program yang ada. Banyaknya hafalan dan materi yang belum sepenuhnya dipahami menjadi keluhan umum mengenai metode ini.<sup>18</sup>

Metode – metode yang telah disebutkan diatas tidak luput dari usaha menjadikan pendidikan Diniyah yang lebih tertata membentuk karakter satri yang haus akan pengetahuan dan *Ghiroh* untuk mencoba pengalaman baru. Sehingga terbentuklah berbagai metode transmisi keilmuan yang terus mengalami perkembangan mengikuti porsi dan pola pikir setiap murid dari waktu ke waktu.

Berikut ini penerapan ketiga metode diatas dalam penyajiannya yang disesuaikan kebutuhan setiap tingkatan pada Madrasah Diniyyah Al – Fatah putri:

**Tabel Hasil Implementasi Metode Syarah kitab, Al-Miftah, Arobiy Madrasah Diniyyah Al-Fatah Putri**

Metode	Efektivitas	Kekurangan
Syarah kitab ( <i>Ngesai</i> )	Santri terbiasa menelaah materi yang akan dikaji, menambah potensi mensyarahi kitab dengan benar,	Target pembelajaran terkadang terlambat.
Al – Miftah	Mempermudah cara membaca kitab , memahami ilmu gramatika arab tanpa adanya rasa bosan dan terbebani	Materi kurang rinci untuk kelas <i>Shifir</i> (pemula).
‘Arobiy	Menambah wawasan bahasa Arab ,terbiasa dalam menghafal.	Keterbatasan bahasa, sebagai murid merasa kurang mampu memahami materi pembelajaran.

## Kesimpulan

Pondok pesantren Al-Fatah putri cukup fokus dalam mengembangkan program pendidikan Diniyah. Hal ini dibuktikan dengan adanya Metode-metode Transmisi ilmu yang beragam menyesuaikan kebutuhan murid dalam tingkatan pendidikannya. Metode metode tersebut yaitu:

1. Metode Arobiy
2. Metode al-Miftah
3. Metode Ngesai

Meski memiliki beberapa kekurangan, problematika yang ada bukanlah bentuk ketidak berhasilan metode-metode tersebut, melainkan sebuah sarana penelitian dalam proses

<sup>18</sup> Maftuhatal & Wadiah, “Wawancara” (Magetan, 2024).

penyempurnaan program pendidikan mendatang. Peneliti berharap adanya observasi lebih mendalam terhadap problematika yang ada dalam riset penelitian selanjutnya.

### **Ucapan Terima Kasih**

Secara khusus, penelitian mengucapkan terima kasih kepada Dosen Kholis Ali Mahmudi, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam memberikan pendampingan selama proses penulisan Jurnal ini. Terima kasih kepada segenap Asatidzah dan santri Pondok Pesantren Al-Fatah Putri telah berkenan memberikan informasi pada saat berlangsungnya observasi dan pengumpulan data.

## Referensi

Ainun. "Wawancara." Magetan, 2024.

Fara. "Wawancara." Magetan, 2024.

Hasnil Oktavera. "Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hasnil Oktavera Pendahuluan Masyarakat Indonesia Yang Berkarakter Pada Era Disrupsi Adalah Sebuah." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13 (2019): 40.

Maros, Fadlun, Julian Elitear, Ardi Tambunan, Ernawati Koto, Kelas Kominfo, Angkatan Iii, and Universitas Sumatera Utara. "Field Research." Medan: Universitas Sumatera Utara, 2016.

Riyah. "Wawancara." Magetan, 2024.

Roiha. "Wawancara." Magetan, 2024.

Rusmiati, Karsih. "Peran Pengelola Dalam Mengoptimalkan Mutu Layanan PAUD Di Desa Cipangeran Kecamatan Saguling," 2015, 9.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 10th ed. Bandung: Alfabeta, 2010.

Syafe'i, Imam. "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 86.

Wadiyah, Maftuhatal &. "Wawancara." Magetan, 2024.



**PENERAPAN METODE INDEX CARD MATCH  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA PESERTA DIDIK KELAS IVA MATA  
PELAJARAN PAI TENTANG MENYAMBUT USIA BALIGH  
DI SDN MAGETAN 2**

**Nanang Mulyanto, M.Pd.I.**

STAI Ma'arif Magetan @kopral.nangmol@gmail.com

**Abstract**

*This research is motivated by learning in formal education (school) today is still low absorption of students. This can be seen from the average learning outcomes of students who are always very concerned. This achievement is certainly the result of learning conditions that are still conventional and do not touch the realm of the dimensions of the students themselves, namely how to actually learn (learning to learn). The purpose of this PTK-based research is to obtain data on the use of the Index Card Match method to improve learning outcomes skills in IVA class students of PAI subjects on Welcoming the Age of Baligh at SDN Magetan 2.*

*Based on the analysis of test results and observations, it is concluded that there is an increase in learning activities and student activities so that the skills of students increase every cycle.*

*Based on the recapitulation of data from the written test results of cycle I and cycle II, it can be explained that the learning achievement of PAI and BP subjects on welcoming the age of puberty continues to increase in each cycle. The increase in learning outcomes also increased from completeness in the initial condition of 30.76% or 6 students increased to 61.54% or 11 students and 92.31% or 17 students in the last cycle with a classical average score of 46.15 in the initial condition increased to 61.54 in the first cycle and 77.24 in the second cycle. From the results obtained, research using the application of the Index Card Match method in fourth grade students of SDN Magetan 2 can significantly improve student learning achievement.*

**Keywords:** *Index Card Match, learning outcomes*

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Tujuan penelitian berbasis PTK ini untuk memperoleh data tentang penggunaan metode *Index Card Match* terhadap peningkatan keterampilan hasil belajar pada peserta didik kelas IVA mata pelajaran PAI tentang Menyambut Usia Baligh di SDN Magetan 2.

Berdasarkan analisis terhadap hasil tes dan observasi diperoleh kesimpulan bahwa terdapat peningkatan kegiatan belajar dan aktivitas siswa sehingga keterampilan peserta didik meningkat setiap siklusnya.

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes tertulis siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar mata pelajaran PAI dan BP pada materi menyambut usia baligh terus mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar juga meningkat dari ketuntasan pada kondisi awal sebesar 30,76% atau 6 siswa meningkat menjadi 61,54% atau 11 siswa dan 92,31% atau 17 siswa pada siklus terakhir dengan nilai rata-rata secara klasikal dari 46,15 pada kondisi awal meningkat menjadi 61,54 pada siklus pertama dan 77,24 pada siklus kedua. Dari hasil yang diperoleh, penelitian dengan menggunakan penerapan metode *Index Card Match* pada siswa kelas IV SDN Magetan 2 dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan signifikan.

**Kata Kunci** : *Index Card Match*, hasil belajar

## Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaannya, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>19</sup>

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar).

Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.<sup>20</sup>

Di lain pihak secara empiris, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh metode pembelajaran konvensional (ceramah). Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga peserta didik menjadi pasif. Masalah ini banyak dijumpai dalam Kegiatan Proses Belajar Mengajar di kelas, oleh karena itu, perlu menerapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu peserta didik untuk memahami materi ajar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

SDN Magetan 2 Kecamatan Magetan, kebanyakan para guru menggunakan model pembelajaran yang konvensional (ceramah), sehingga peserta didik kurang aktif dalam menerima pelajaran dari guru. Hal ini terkait juga dari metode yang digunakan guru. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, guru menerangkan semua materi yang akan dibahas, sedangkan peserta didik dituntut untuk mendengarkan penjelasan guru. Sesekali guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan mengenai materi

---

<sup>19</sup> UUD RI (Jakarta, 2003), 1.

<sup>20</sup> Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran* (Semarang: UNNES Press, 2004), 10.

<sup>21</sup> Yuni Umaryati, *Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match (Mencari Pasangan) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Subah Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*, 2009), 6.

yang kurang mereka pahami. Hanya satu atau dua orang dari mereka yang mau bertanya kepada guru. Dengan metode yang konvensional, membuat peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran dikelas. Peserta didik hanya mengikuti aturan yang dibuat guru dikelas, dan peserta didik menganggap metode ini juga membosankan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlangsung dalam latar alamiah karena memahami fenomena-fenomena yang terjadi dalam subyek penelitian. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan berorientasi pada pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang didasarkan pada latar alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kecil.<sup>22</sup>

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena: *pertama*, penelitian ini berusaha menyajikan langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dengan tujuan supaya lebih peka dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi ketika di lapangan. *Kedua*, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen fakta-fakta dikumpulkan secara lengkap, selanjutnya ditarik kesimpulan.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Class Room Action Research*) yang disingkat PTK. “karakteristik yang khas dari PTK yakni adanya tindakan- tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas”. Selain itu, menurut Kusnandar dalam Ekawarna menjelaskan bahwa PTK adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki dan peningkatan mutu proses pembelajaran di kelas.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data hasil pelaksanaan kegiatan penelitian dalam 2 siklus tindakan dan 2 kali pertemuan pada masing-masing siklusnya dapat dijelaskan pada tabel-tabel di bawah ini.

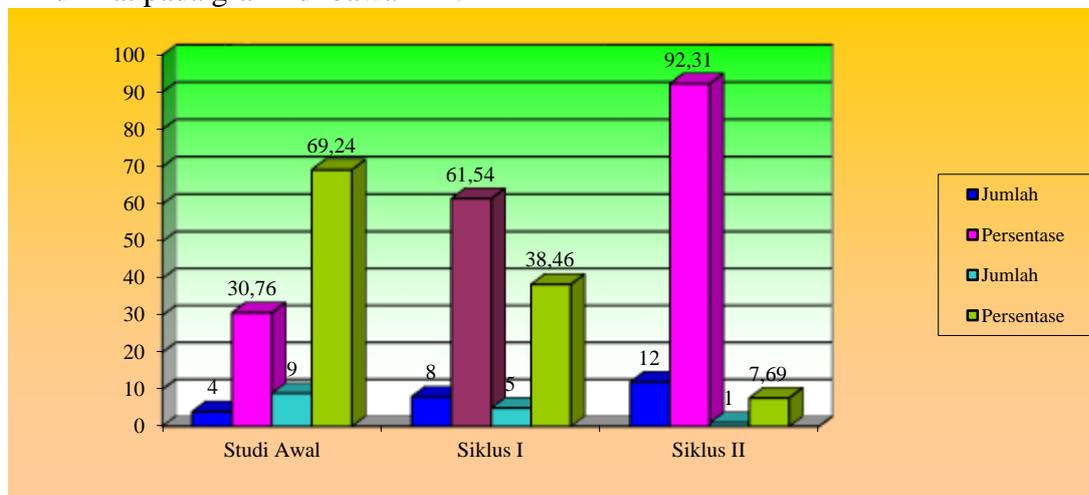
**Tabel 4.7 Rekapitulasi Peningkatan Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Setiap Siklus Pelaksanaan Kegiatan Penelitian**

No	Siklus	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata / Siklus	Kriteria Ketuntasan		Ket
				T	B	
1	Awal	17	46,15	-	B	
2	I	17	61,54	-	B	

<sup>22</sup> Tjetjep Rohendi Rohidi., Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Oleh Tjetjep Rohendi Rohidi* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992), 16.

3            II            17            77,24            T            -

Untuk memperjelas peningkatan prestasi belajar siswa pada setiap siklusnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



**Gambar 4.1 Peningkatan Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Setiap Siklus Pelaksanaan Kegiatan Penelitian**

Penjelasan mengenai ketuntasan berdasarkan hasil belajar siswa dari kondisi awal, siklus pertama dan siklus kedua dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini

**Tabel 4.8 Rekapitulasi Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa Pada Setiap Siklus Pelaksanaan Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan	Tuntas		Belum Tuntas	
		Jml	%	Jml	%
1	Pra Siklus	6	30,76	11	69,24
2	Siklus I	10	61,54	7	38,46
3	Siklus II	15	92,31	2	7,69

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes tertulis siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar mata pelajaran PAI dan BP pada materi menyambut usia baligh terus mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar juga meningkat dari ketuntasan pada kondisi awal sebesar 30,76% atau 6 siswa meningkat menjadi 61,54% atau 11 siswa dan 92,31% atau 17 siswa pada siklus terakhir dengan nilai rata-rata secara klasikal dari 46,15 pada kondisi awal meningkat menjadi 61,54 pada siklus pertama dan 77,24 pada siklus kedua.

Hasil analisis data yang bersumber dari hasil pengamatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mengalami kenaikan yang cukup baik dari pelaksanaan pada kondisi awal, siklus pertama dan kedua.

Pembahasan dalam PTK ini didasarkan pada hasil pengamatan yang dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan II menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dan BP dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif *index card match* mengalami peningkatan, baik dari segi peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pembelajaran aktif *index card match* berusaha mengoptimalkan aktivitas siswa.

Hal ini dapat terlihat dalam langkah-langkah strategi pembelajaran aktif *index card match* yang tercermin selama proses pembelajaran yang didominasi oleh aktivitas siswa. Pembelajaran dilakukan oleh siswa dengan cara mencocokkan kartu yang berisi soal dan jawaban yang dibagi kepada teman sekelas yang berbeda-beda (*Index Card Match*) selanjutnya siswa mencari pasangan masing-masing untuk mencocokkan jawaban mencari pasangan. Penggunaan strategi pembelajaran aktif *index card match* dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam memecahkan masalah dan memahami materi. Melalui permainan *index card match* (kartu index), diharapkan siswa dapat memahami materi mengenal ibadah shalat.

Dengan adanya penghargaan terhadap pasangan dengan kinerja terbaik, juga merupakan salah satu motivasi bagi siswa untuk meningkatkan aktivitas selama proses pembelajaran. Setiap pasangan bersaing untuk mendapatkan poin tertinggi dalam kelas, hal ini memotivasi siswa untuk berinteraksi dengan guru ataupun siswa lain dalam permainan *index cardmatch* (kartu index) sehingga siswa juga termotivasi untuk mempelajari dan memahami materi dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi pada siklus 1 dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan strategi pembelajaran tersebut keterlibatan aktif siswa belum dapat berlangsung secara optimal dari hasil observasi pengamatan aktivitas siswa baru mencapai 70,59%. Siswa masih merasa malu untuk bertanya dan takut dalam menjawab pertanyaan dari guru atau siswa lain sehingga lebih banyak siswa yang diam. Siswa juga belum bisa bekerjasama secara maksimal dalam diskusi dengan pasangannya serta belum memahami tata cara permainan *index card match* (kartu index) pada saat pelaksanaan permainan meskipun secara keseluruhan siswa merasa senang dan semangat mengikuti pembelajaran. Aktifitas belajar yang kurang maksimal disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan strategi pembelajaran aktif *index card match* yang baru pertama kali diterapkan pada pembelajaran PAI dan BP dikelas Kelas IV SDN Magetan 2. Dari latar belakang tersebut

kemudian peneliti melanjutkan pembelajaran siklus II. Dari hasil aktivitas siswa siklus II diperoleh presentase tingkat aktivitas siswa meningkat menjadi 92,31%.

Berdasarkan pengamatan pada siklus II siswa lebih aktif mengikuti proses pembelajaran dikelas, tidak malu lagi bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru atau siswa lain. Siswa telah mampu berdiskusi secara tertib dan baik. Siswa juga banyak berani menyampaikan maupun menanggapi hasil diskusi. Masing-masing pasangan ingin terlihat lebih menonjol dan mendapatkan nilai lebih baik. Pembelajaran yang dikombinasikan dengan permainan ini menciptakan suasana yang menyenangkan, siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Adanya pembelajaran ini menjadikan siswa merasa senang dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui permainan ini siswa berusaha dengan bersungguh-sungguh untuk menemukan pasangan kartu yang mereka peroleh. Hal ini memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran agar dapat memberikan hasil yang terbaik.

### **Kesimpulan**

1. Kemampuan memahami menyambut usia baligh sebelum menggunakan metode *Index Card Match* di SDN Magetan 2 pada kelas IV masih tergolong rendah. Kebanyakan siswa susah memahami materi tersebut dalam waktu yang telah ditentukan.
2. Cara mengimplementasikan metode *Index Card Match* dilakukan dengan cara mencari pasangan kartu dimana kartu tersebut berisi kartu soal dan kartu jawaban yang menuntut peserta didik untuk bekerja sama dalam mencari pasangan kartu.
3. Metode meningkatkan kemampuan memahami materi menyambut usia baligh menggunakan metode *Index Card Match*. Dimana peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada materi menyambut usia baligh.

### Referensi

Rohidi., Tjetjep Rohendi. *Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, Analisis Data Kualitatif.*

*Terjemahan Oleh Tjetjep Rohendi Rohidi.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992.

Sugandi, Achmad. *Teori Pembelajaran.* Semarang: UNNES Press, 2004.

Umaryati, Yuni. *Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match (Mencari Pasangan)*

*Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sisw Kelas VIII E SMP Negeri 1 Subah Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2009.*

*UUD RI.* Jakarta, 2003.



**PENGARUH MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI  
POLITIK MAHASISWA PAI PADA PEMILU TAHUN 2024**

**<sup>1\*</sup> Suwartiningsih, <sup>2</sup> Ahmad Wahib**

<sup>1</sup>STAI Ma'arif Magetan, <sup>2</sup>STAI Ma'arif Magetan

<sup>1</sup>aningyess@gmail.com, <sup>2</sup>wahib202400@gmail.com

**Abstract**

*The purpose of researchers conducting this research is to criticize the use of Instagram social media in the 2024 elections. Digital technology continues to develop so that it has a positive or negative impact on all lines of life, especially in the 2024 elections. The use of Instagram social media as a political forum makes a means for election participants and the public to communicate online, so that one's self-branding is formed positively or negatively. The purpose of this study is to determine whether there is an influence obtained from the use of Instagram as a campaign tool on the level of student political participation in the 2024 elections. This research is quantitative research, using descriptive methods. With a quantitative approach, using data collection methods in the form of questionnaires distributed online (in the network) using google form and distributed via Broadcast message to PAI students. In this study, researchers used social media theory and political participation theory. The results obtained showed that Instagram social media had a very low effect on political participation of 10.6%, while the remaining 89.4% were other variables not included in the study such as candidate characterization, candidate track record, current issues in the 2024 elections and so on. Testing the research hypothesis shows that Instagram social media has a significant but small effect on the political participation of PAI students of STAI Ma'arif Magetan in the 2023/2024 academic year.*

**Keywords:** Instagram Social Media, Students, Election

**Abstrak**

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini guna mengkritisi penggunaan media sosial Instagram dalam Pemilu tahun 2024. Teknologi digital terus mengalami perkembangan sehingga berdampak positif ataupun negatif yang ditimbulkan bagi segala lini kehidupan, terutama pada Pemilu tahun 2024. Penggunaan media sosial Instagram sebagai wadah perpolitikan menjadikan sarana bagi peserta Pemilu dan Masyarakat untuk berkomunikasi secara daring, sehingga terbentuk branding diri seseorang secara positif maupun negatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh yang didapatkan atas penggunaan Instagram sebagai alat kampanye terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa pada Pemilu Tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Dengan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan cara pengumpulan data berbentuk kuesioner yang disebar secara online (dalam jaringan) dengan menggunakan google form dan disebar melalui Broadcast message kepada mahasiswa PAI. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori media sosial dan teori partisipasi politik. Hasil penelitian yang didapatkan diketahui bahwa media sosial

Instagram berpengaruh sangat rendah terhadap partisipasi politik sebesar 10,6%, sedangkan 89,4% sisanya merupakan variabel lain yang tidak termasuk ke dalam penelitian seperti ketokohan calon, rekam jejak calon, isu terkini Pemilu 2024 dan lain sebagainya. Pengujian terhadap hipotesis penelitian menunjukkan bahwa, media sosial Instagram berpengaruh secara signifikan tetapi kecil terhadap partisipasi politik mahasiswa PAI STAI Ma'arif Magetan tahun akademik 2023/2024.

**Kata Kunci:** Media Sosial Instagram, Mahasiswa, Pemilu

## Pendahuluan

Salah satu platform media sosial yang lagi gemar diperbincangkan dan digunakan dalam berpolitik adalah Instagram. Nama Instagram berasal dari kata Instan dan gram yang diambil dari kata telegram. Instagram dapat dengan mudah diartikan sebagai aplikasi yang saling membagikan informasi baik dalam bentuk foto atau video yang dapat dibagikan (share) ke jejaring sosial yang lain.<sup>23</sup>

Dalam perjalanannya sampai saat ini, pengguna dari aplikasi Instagram ini semakin melonjak tajam, bisa dikarenakan dalam hal eksistensi dan membentuk citra individu dapat dirasa mendukung aplikasi seperti ini karena pengguna dapat dengan bebas mengekspresikan dirinya lewat foto, video bahkan lewat tulisan-tulisan yang biasa disebut caption dalam postingan pengguna. Lewat aplikasi Instagram ini juga pengguna bisa mengedit foto yang akan mereka posting dengan mudah. Lewat foto dan video tersebut dapat juga mencantumkan tulisan-tulisan bijak ataupun tentang hal-hal yang ingin di ungkapkan sehingga orang yang melihat foto atau video yang diunggah juga memahami maksud dan tujuan foto atau video tersebut. Sehingga pengguna akun instagram lain yang melihatnya bisa memberikan komentar atau like diunggah Instagram tersebut. Sehingga menghasilkan opini dan komunikasi di dalamnya.

Instagram membuat perubahan dalam struktur kekuasaan, di mana semua orang memiliki kesempatan yang sama satu sama lain untuk menyalurkan ekspresinya yang akan diposting. Semua terbuka walaupun ada batasannya karena semua ada peraturan yang sudah di batasi, dalam perbincangan diranah politik pun pengguna Instagram banyak yang membagikan konten politik dan berusaha saling mempengaruhi orang lain atau hanya sekedar membuka perbincangan diskusi di dalam Instagram bahkan Instagram sudah memiliki tempat dalam berpolitik bagi calon kontestasi politik di Indonesia baik dalam membangun citra sampai kepada tempat untuk berkampanye.

---

<sup>23</sup> Miliza Ghazali, *Buat Duit Dengan Facebook Dan Instagram: Panduan Menjana Pendapatan Dengan Facebook Dan Instagram* (Malaysia: Publishing House, 2016), 8.

Dalam penelitian ini media sosial Instagram merupakan wadah baru yang dijadikan tempat melakukan pembangunan citra sampai melakukan kampanye untuk menarik perhatian masyarakat sehingga memunculkan suatu tindakan. Karena besarnya jumlah pengguna Instagram adalah anak muda, maka tidak dipungkiri bahwa peran Instagram bisa memberi pengaruh terhadap tingkat partisipasi politik anak muda atau remaja khususnya pada Pemilu 2024 di Kabupaten Magetan.

Selain itu di Instagram orang-orang juga bebas mengekspos isi foto atau video yang dibagikan dengan menggunakan hastag-hastag (tagar) yang dapat menyebarkan banyak opini, sehingga apabila orang lain yang melihat juga bisa menggunakan tagar yang sudah tersedia atau mereka bebas berekspos dengan tagarnya masing-masing. Sehingga tagar yang digunakan bisa meraih banyak perhatian nantinya. Penentu eksistensi di media sosial Instagram sendiripun lewat dari Followers, Like dan Komentar positif yang dilanturkan pada pengguna Instagram yang mampir ke akun Instagram kampanye calon. Seperti yang telah dijabarkan di atas akun Instagram ini akan menjadi pusat perhatian apabila postingan yang disebar memiliki daya tarik yang tinggi seperti konten video yang menarik atau bentuk foto yang dibagikan dapat menjadi perbincangan orang-orang sehingga memunculkan banyak opini setelah melihat akun Instagram tertentu. Dari hal tersebut orang yang melihat bisa membagikan komentarnya atau opininya lewat like ataupun lewat kolom komentar dengan mention teman lainnya untuk dapat melihat dan menambahkan banyak opini lagi.

Dalam penelitian ini Instagram merupakan wadah baru yang dijadikan tempat melakukan pembangunan citra sampai melakukan kampanye untuk menarik perhatian masyarakat sehingga memunculkan perilaku dalam berpartisipasi. Karena besarnya jumlah pengguna Instagram adalah anak muda, maka peran Instagram bisa memberi pengaruh terhadap tingkat partisipasi anak muda atau remaja di Kabupaten Magetan. Alasan peneliti mengambil media sosial Instagram dalam penelitian ini karena aplikasi tersebut sangat melekat bagi kehidupan remaja saat ini (*lifestyle*) sehingga judul peneliti cocok apabila disandingkan oleh responden seorang Mahasiswa PAI STAI Ma'arif Magetan. Tidak hanya itu aplikasi Instagram yang sedang happening ini juga digunakan oleh banyak tokoh politik sekalipun Presiden Joko Widodo. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan pengaruh positif ataupun negatif dari penggunaan akun Instagram dalam Pemilu 2024 terhadap tingkat partisipasi politik Mahasiswa PAI STAI Ma'arif Magetan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa setiap individu yang memainkan Instagram membuka diri terhadap masuknya informasi

kampanye politik dan kemungkinan melakukan telusurannya pada akun Instagram kampanye masing-masing calon ataupun akun pribadi masing-masing calon.

Selain itu, alasan peneliti mengambil responden mahasiswa PAI STAI Ma'arif Magetan karena responden berusia 17-24 tahun yang erat kaitannya dengan masuknya media sosial dalam kehidupannya terutama Instagram, selain itu mahasiswa erat kaitannya dengan pemahaman mendasar mengenai politik pasti mereka akan paham betul akan arti penting partisipasi di negaranya dan dari segi pendidikan pun bisa menjadi dasar manusia tergerak untuk melakukan partisipasi politik. Alasan penelitian ini mengambil lokasi penelitian pada Pemilu 2024 karena penggunaan Instagram saat kegiatan politik (kampanye) pada Pemilu 2024 sangat marak dan menjadi perbincangan publik. Bahkan dapat dikatakan Pemilu 2024 menjadi tolak ukur contoh keberhasilan kegiatan kampanye lewat teknologi digital media sosial Instagram.

### **Pengertian Media Sosial Instagram**

Media sosial memiliki pengertian sebagai teknologi digital yang mengutamakan pada *used-generated content* atau interaksi, lebih dari itu media sosial juga sebagai wadah untuk mempresentasikan diri baik secara seketika atau tertunda untuk khalayak luas.<sup>24</sup> Dalam pembahasan media sosial juga memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Konten, yang dimaksud adalah konten yang dibagikan kepada khalayak seluas-luasnya dan tidak ada batasannya.
2. Context, informasi muncul tanpa memulai suatu gatekeeper dan tidak ada yang menghambatnya, yang dimaksud adalah segala sesuatu posting-an yang di share merupakan dari satu jalur tanpa adanya orang lain yang menjadi perantara.
3. Isi pesan yang disampaikan dilakukan secara dalam jaringan dan langsung.
4. Konten dapat diterima secara dalam jaringan dengan waktu yang singkat dan dapat terjadi penundaan dalam penerimaannya itu semua tergantung waktu interaksi yang ditentukan khalayak sendiri.
5. Media sosial dijadikan penggunaanya untuk pengaktualisasian diri.
6. Dalam konten media sosial ada beberapa aspek fungsional seperti identitas, interaksi, berbagi (sharing), kehadiran (eksistensi), hubungan (koneksi atau relasi), reputasi (status) dan kelompok (group).<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Dkk Xavier Nugraha, *KOMIK: Kumpulan Mahasiswa Intra Komahi* (Yogyakarta: CV. Penerbit Harveey, 2018), 167.

<sup>25</sup> Dkk Ani Mulyati, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI* (Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat, 2014), 27.

Sedangkan Instagram berasal dari kata “instan” atau “insta”, seperti kamera polaroid yang dulu lebih dikenal dengan “foto instan”. Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata “gram” berasal dari kata “telegram”, dimana cara kerja telegram adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Begitu pula dengan Instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan cepat.

Menurut Atmoko instagram adalah layanan jejaring sosial berbasis fotografi. Jejaring sosial ini diresmikan pada tanggal 6 Oktober 2010 oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger yang mampu menjaring 25 ribu pengguna di hari pertama.<sup>26</sup> Selain itu Atmoko, juga menyatakan bahwa nama instagram merupakan kependekan dari kata “instan-telegram”. Menurut website resmi Instagram, Instagram adalah cara yang menyenangkan dan unik untuk berbagi hidup anda dengan teman-teman melalui serangkaian gambar. Bidik foto dengan ponsel atau tablet anda lalu pilih filter untuk mengubah gambar.<sup>27</sup>

Menurut Bambang, Instagram adalah sebuah aplikasi dari Smartphone yang khusus untuk media sosial yang merupakan salah satu dari media digital yang mempunyai fungsi hampir sama dengan twitter, namun perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunanya. Instagram juga dapat memberikan inspirasi bagi penggunanya dan juga dapat meningkatkan kreatifitas, karena Instagram mempunyai fitur yang dapat membuat foto menjadi lebih indah, lebih artistik dan menjadi lebih bagus.<sup>28</sup>

## 2. Pengertian Partisipasi Politik

Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang ataupun kelompok yang ikut serta secara aktif dalam kehidupan berpolitik dalam menentukan pemimpin negara baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan tujuan agar dapat mempengaruhi segala bentuk kebijakan pemerintah (public policy). Hal ini mencakup tindakan pada voting dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan lobbying dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau gerakan sosial dengan sukarela.<sup>29</sup>

Partisipasi politik terjadi karena adanya kesadaran politik yang kuat, serta adanya inisiatif dari diri sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Contoh aktivitas dalam berpartisipasi adalah pemberian suara (*voting*). Menurut Verba, Nie, dan Kim dalam buku

---

<sup>26</sup> Bambang Dwi Atmoko, *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Jakarta: Media Kita (Jakarta: Media Kita, 2012), 3.

<sup>27</sup> Atmoko, 8.

<sup>28</sup> Atmoko, 10.

<sup>29</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), 367.

Saiful Mujani menjelaskan bahwa voting memberikan tingkatan yang tinggi pada kandidat yang ikut serta dalam pemilu dan hendak menduduki posisi yang strategis. Voting memiliki outcome kolektif dan berdampak besar bagi politik, sehingga voting merupakan salah satu bentuk partisipasi yang tinggi dibandingkan dengan yang lainnya.<sup>30</sup>

Terdapat dua bentuk partisipasi politik yang dibedakan dari kegiatannya yakni partisipasi politik aktif dan pasif. Partisipasi aktif ini berupa kegiatan yang orientasinya pada proses input dan output. Sebaliknya, partisipasi pasif ialah kegiatan yang mentaati, menerima dan melaksanakan segala urusan kebijakan yang sudah pemerintah putuskan.<sup>31</sup>

Selain yang sudah disebut di atas dalam buku Ramlan Surbakti, Milbrath dan Goel membagi partisipasi menjadi beberapa kategori yakni:

1. Apatis, warga yang tidak melakukan partisipasi dan menarik diri dari proses perpolitikan.
2. Spektor, orang yang setidaknya pernah ikut andil dalam pemilihan umum.
3. Gladiator, kategori yang paling aktif dalam partisipasi politik.
4. Pengkritik, adanya kegiatan partisipasi politik secara aktif.<sup>32</sup>

Dalam versi lain, partisipasi politik juga dibedakan dalam dua bentuk yakni, pertama partisipasi konvensional yakni pemberian suara yakni adanya kegiatan ikut serta memilih aktif dalam kegiatan perpolitikan, diskusi politik adalah orang atau kelompok yang membuka diri akan masuknya informasi politik sehingga mengeluarkan output, kegiatan kampanye adalah suatu tindakan perorangan atau kelompok yang tujuannya untuk mencapai suatu dukungan, membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan, komunikasi individual dengan pejabat politik administratif. Kedua, partisipasi non-konvensional yakni, pengajuan petisi, berdemonstrasi, konfrontasi, mogok, dan tindak kekerasan politik terhadap harta benda.<sup>33</sup>

Seseorang akan melakukan partisipasi politik di negaranya ada hal yang melatarbelakangi kegiatan seseorang itu akan berpartisipasi, berikut dua faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya partisipasi politik seseorang:

Kesadaran politik, orang yang sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara pasti akan melakukan partisipasi politik. Hal ini menyangkut pengetahuan seseorang akan lingkungan masyarakat dan politik, menyangkut juga akan kemauan dan perhatian seseorang terhadap sekelilingnya dan politik di tempat ia bermasyarakat. b. Sikap dan kepercayaan kepada pemerintah memiliki dorongan yang kuat untuk seseorang melakukan partisipasi politik

---

<sup>30</sup> Saiful Mujani, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, Dan Partisipasi Politik Di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 259.

<sup>31</sup> Mujani, 259.

<sup>32</sup> Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarna Indonesia, 2002), 128.

<sup>33</sup> Arifin Rahman, *Sistem Politik Indonesia Dalam Presfektif Struktural Fungsional* (Surabaya: SIC, 2002), 132.

di negaranya. Partisipasi politik di suatu negara adalah penentu keberhasilan demokrasi negara tersebut. Demokrasi tidak akan berjalan dengan baik dan maksimal tanpa adanya bentuk partisipasi politik.

### **Metode Penelitian**

Peneliti dalam menajalankan penelitiannya menggunakan jenis penelitian kuantitatif, Menurut Creswell penelitian kuantitatif cara untuk menguji teori tertentu dengan cara melihat hubungan antarvariabel dengan instrumen penelitian yang menghasilkan berupa data atau angka-angka yang dianalisis dengan menggunakan cara statistik.

Penelitian ini menggunakan metode survei, dengan mengambil sampel dari suatu populasi. Ruang lingkup penelitian ini adalah Mahasiswa PAI STAI Ma'arif Magetan Tahun Akademik 2023/2024 yang berdomisili di Magetan, sudah memiliki KTP atau yang sudah memiliki hak suara pada Pemilu 2024 dan memiliki akun media sosial Instagram.

Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak empat puluh satu orang. Pada teknik sampling atau cara yang peneliti akan gunakan adalah simple random sampling, teknik ini digunakan untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling dari pada itu, setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terampil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasinya

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Pengaruh Media Sosial Instagram terhadap Tingkat Partisipasi Politik Mahasiswa PAI STAI Ma'arif Magetan Tahun Akademik 2023-2024 Pada Pemilu 2024.**

##### **1. Media Sosial Instagram**

Saat ini, media sosial Instagram menjadi salah satu aplikasi yang sering digunakan pada ruang politik, terlebih bagi kegiatan kampanye. Instagram merupakan wadah baru yang dijadikan tempat melakukan pembangunan citra sampai melakukan kampanye untuk menarik perhatian masyarakat sehingga memunculkan suatu tindakan. Untuk itu, peneliti menganalisis media sosial Instagram dapat mempengaruhi partisipasi politik mahasiswa. Peneliti telah menyebar kuesioner pada 41 responden. Pada variabel media sosial Instagram terdapat 9 pertanyaan yang harus diisi. Berikut peneliti jabarkan hasil kuesioner variabel media sosial Instagram Pertanyaan nomor 1 berbunyi "*Saya aktif dalam menggunakan Instagram*". Pertanyaan ini untuk mengetahui apakah responden aktif dalam menggunakan Instagram pribadinya.

Tabel 1:

Mahasiswa Aktif dalam Menggunakan Instagram

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	1	2,4%
Setuju	13	31,7%
Sangat Setuju	27	65,9%
Total	41	100%

Sumber: Hasil kuesioner penelitian yang disebarakan kepada Mahasiswa PAI STAI Ma'arif Magetan Tahun akademik 2023-2024.

Pada Tabel di atas terlihat bahwa dari 41 responden yang menjawab sangat setuju terdapat 27 orang (65,9%), yang menjawab setuju terdapat 13 orang (31,7%) sehingga total kedua jawaban tersebut sebanyak 40 orang (97,6%), yang menjawab tidak setuju terdapat 1 orang (2,4%) dan tidak ada satu orang pun yang menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menjawab pertanyaan pada tabel 1 bahwa, keseluruhan mahasiswa PAI STAI Ma'arif Magetan sebanyak 40 orang (97,6%) aktif dalam menggunakan Instagram.

Pertanyaan nomor 2 berbunyi “Semua peserta Pemilu 2024 saling membagikan konten kampanye dengan seluas-luasnya tanpa adanya batasan di akun Instagram masing-masing pasangan calon”. Pertanyaan ini untuk melihat apakah responden setuju atau tidak bahwa semua peserta Pemilu 2024 saling membagikan konten kampanye dengan seluas-luasnya tanpa adanya batasan di akun Instagram masing-masing peserta Pemilu.

Tabel 2:

Semua Peserta Pemilu saling memposting konten kampanye dengan seluas-luasnya tanpa adanya batasan di akun Instagram masing-masing pasangan calon

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	1	2,4%
Tidak Setuju	4	9,8%
Setuju	24	58,6%
Sangat Setuju	12	29,2%
Total	41	100%

Sumber: Hasil kuesioner penelitian yang disebarakan kepada Mahasiswa PAI STAI Ma'arif Magetan Tahun akademik 2023-2024.

Pada Tabel di atas terlihat bahwa dari 41 responden yang menjawab sangat setuju terdapat 12 orang (29,2%), yang menjawab setuju terdapat 24 orang (58,6%), sehingga total kedua jawaban tersebut sebanyak 36 orang (87,8%), yang menjawab tidak setuju terdapat 4

orang (9,8%), dan yang menjawab sangat tidak setuju terdapat 1 orang (2,4%) sehingga total kedua jawaban tersebut sebanyak 5 orang (12,2%). Hasil pada tabel 2 ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju dan sangat setuju dengan jawaban sebanyak 36 orang (87,8%) bahwa semua peserta Pemilu 2024 saling membagikan konten kampanye dengan seluas-luasnya tanpa adanya batasan di akun Instagram masing-masing pasangan calon.

Pertanyaan nomor 3 berbunyi “Informasi yang disampaikan di akun Instagram semua peserta Pemilu 2024 menyediakan informasi tentang visi dan misi pasangan calon”. Pertanyaan ini untuk melihat apakah responden setuju atau tidak bahwa informasi yang disampaikan di akun Instagram semua Peserta Pemilu 2024 menyediakan informasi tentang visi dan misi pasangan calon.

Tabel 3:

Informasi yang disampaikan di akun Instagram semua Peserta Pemilu 2024 menyediakan informasi tentang visi dan misi pasangan calon.

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	1	2,4%
Tidak Setuju	4	9,8%
Setuju	23	56%
Sangat Setuju	13	31,8%
Total	41	100%

Sumber: Hasil kuesioner penelitian yang disebarkan kepada Mahasiswa PAI STAI Ma'arif Magetan Tahun akademik 2023-2024

Pada Tabel di atas terlihat bahwa dari 41 responden yang menjawab sangat setuju terdapat 13 orang (31,8%), yang menjawab setuju terdapat 23 orang (56%), sehingga total kedua jawaban tersebut sebanyak 36 orang (87,8%), sedangkan yang menjawab tidak setuju terdapat 4 orang (9,8%) dan yang menjawab sangat tidak setuju terdapat 1 orang (2,4%), sehingga total kedua jawaban tersebut sebanyak 5 orang (12,2%). Hasil pada tabel 3 ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju dan sangat setuju bahwa Informasi yang disampaikan di akun Instagram semua Peserta Pemilu menyediakan informasi tentang visi dan misi pasangan calon.

Pertanyaan nomor 4 berbunyi “Informasi yang disampaikan di akun Instagram semua Peserta Pemilu 2024 menyediakan informasi program kerja yang jelas dan mudah saya mengerti”. Pertanyaan ini untuk melihat apakah responden setuju atau tidak bahwa informasi

yang disampaikan di akun Instagram semua Peserta Pemilu 2024 menyediakan informasi program kerja yang jelas dan mudah responden mengerti.

Tabel 4:

Informasi yang disampaikan di akun Instagram masing-masing Peserta Pemilu 2004 menyediakan informasi tentang program kerja yang jelas dan mudah dimengerti.

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	1	2,4%
Tidak Setuju	12	29,2%
Setuju	22	53,7%
Sangat Setuju	6	14,7%
Total	41	100%

Sumber: Hasil kuesioner penelitian yang disebarakan kepada Mahasiswa PAI STAI Ma'arif Magetan Tahun akademik 2023-2024

Pada Tabel IV terlihat bahwa dari 41 responden yang menjawab sangat setuju terdapat 6 orang (14,7%), yang menjawab setuju terdapat 22 orang (53,7%), sehingga total kedua jawaban tersebut sebanyak 28 orang (68,4%), sedangkan yang menjawab tidak setuju terdapat 12 orang (29,2%), dan yang menjawab sangat tidak setuju terdapat 1 orang (2,4%). Hasil pada tabel 4 ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 28 orang (68,4%) setuju dan sangat setuju bahwa Informasi yang disampaikan di akun Instagram semua Peserta Pemilu 2024 menyediakan informasi program kerja yang jelas dan mudah responden mengerti.

Pertanyaan nomor 5 berbunyi “Akun Instagram masing-masing Pemilu 2004 (1,2 dan3) memberikan wadah untuk saya berinteraksi dengan pasangan calon yang dikampanyekan”. Pertanyaan ini untuk melihat apakah responden setuju atau tidak setuju bahwa akun Instagram semua Peserta Pemilu 2024 memberikan wadah untuk reponden berinteraksi dengan pasangan calon yang dikampanyekan.

Tabel 5:

Akun Instagram semua Peserta Pemilu 2024 memberikan wadah untuk responden berinteraksi dengan pasangan calon yang dikampanyekan.

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	10	24,3%
Tidak Setuju	15	36,3%
Setuju	9	22%

Sangat Setuju	7	17,1%
Total	41	100%

Sumber: Hasil kuesioner penelitian yang disebarakan kepada Mahasiswa PAI STAI Ma'arif Magetan Tahun akademik 2023-2024.

Pada Tabel 5 terlihat bahwa dari 41 responden yang menjawab sangat setuju terdapat 7 orang (17,1%), yang menjawab setuju terdapat 9 orang (22%), sehingga total kedua jawaban tersebut sebanyak 16 orang (39,1%), sedangkan yang menjawab tidak setuju terdapat 9 orang (36,6%) dan yang menjawab sangat tidak setuju terdapat 10 orang (24,3%), sehingga total kedua jawaban tersebut sebanyak 19 orang (60,9%). Hasil pada tabel 5 ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 19 orang (60,9%) tidak setuju bahkan sangat tidak setuju bahwa akun Instagram semua Peserta Pemilu 2024 memberikan wadah untuk responden berinteraksi dengan pasangan calon yang dikampanyekan.

Pertanyaan nomor 6 berbunyi “Saya memilih calon Presiden dan Wakil Presiden, Calon DPD RI, Calon DPR RI, Calon DPRD Propinsi, Calon DPRD Kabupaten, karena akun Instagram yang dimiliki membagikan kegiatan kampanye lewat postingan yang membuat saya tertarik akan sosok pasangan calon tersebut”. Pertanyaan ini untuk melihat apakah responden memilih calon Presiden dan Wakil Presiden, Calon DPD RI, Calon DPR RI, Calon DPRD Propinsi, Calon DPRD Kabupaten karena akun Instagram yang dimiliki membagikan kegiatan kampanye lewat postingan yang membuat responden tertarik akan sosok pasangan calon tersebut.

Tabel 6:

Memilih calon Presiden dan Wakil Presiden, Calon DPD RI, Calon DPR RI, Calon DPRD Propinsi, Calon DPRD Kabupaten karena akun Instagram yang dimiliki membagikan kegiatan kampanye lewat postingan yang membuat saya tertarik akan sosok pasangan calon tersebut

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	8	19,6%
Tidak Setuju	10	24,3%
Setuju	19	46,3%
Sangat Setuju	4	9,8%
Total	41	100%

Sumber: Hasil kuesioner penelitian yang disebarakan kepada Mahasiswa PAI STAI Ma'arif Magetan Tahun akademik 2023-2024

Pada Tabel 6 terlihat bahwa dari 41 responden yang menjawab sangat setuju terdapat 4 orang (9,8%), yang menjawab setuju terdapat 19 orang (46,3%), sehingga total kedua jawaban tersebut sebanyak 23 orang (56,1%), sedangkan yang menjawab tidak setuju terdapat 10 orang (24,3%), dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 8 orang (19,6%), sehingga total kedua jawaban tersebut sebanyak 18 orang (43,9%). Hasil pada tabel 6 ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 23 orang (56,1%) memilih calon Presiden dan Wakil Presiden, Calon DPD RI, Calon DPR RI, Calon DPRD Propinsi, Calon DPRD Kabupaten karena akun Instagram yang dimiliki membagikan kegiatan kampanye lewat postingan yang membuat responden tertarik akan sosok pasangan calon tersebut.

Pertanyaan nomor 7 berbunyi “Masing-masing calon Presiden dan Wakil Presiden, Calon DPD RI, Calon DPR RI, Calon DPRD Propinsi, Calon DPRD Kabupaten memiliki akun Instagram kampanye yang menarik perhatian saya”. Pertanyaan ini untuk melihat apakah responden tertarik pada akun Instagram kampanye calon Presiden dan Wakil Presiden, Calon DPD RI, Calon DPR RI, Calon DPRD Propinsi, Calon DPRD Kabupaten.

Tabel 7:

Masing-masing calon Presiden dan Wakil Presiden, Calon DPD RI, Calon DPR RI, Calon DPRD Propinsi, Calon DPRD Kabupaten memiliki akun Instagram kampanye yang menarik perhatian saya.

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	1	2,4%
Tidak Setuju	14	34,1%
Setuju	22	53,7%
Sangat Setuju	4	9,8%
Total	41	100%

Sumber: Hasil kuesioner penelitian yang disebarkan kepada Mahasiswa PAI STAI Ma'arif Magetan Tahun akademik 2023-2024.

Pada Tabel 7 terlihat bahwa dari 41 responden yang menjawab sangat setuju terdapat 4 orang (9,8%), yang menjawab setuju terdapat 22 orang (53,7%), sehingga total kedua jawaban tersebut sebanyak 26 orang (63,5%), sedangkan yang menjawab tidak setuju terdapat 14 orang (34,1%) dan yang menjawab sangat tidak setuju terdapat 1 orang (2,4%), sehingga total kedua jawaban tersebut sebanyak 15 orang (36,5%). Hasil pada tabel 7 ini membuktikan bahwa sebagian besar responden sebanyak 26 orang (63,5%) tertarik pada akun Instagram kampanye

calon Presiden dan Wakil Presiden, Calon DPD RI, Calon DPR RI, Calon DPRD Propinsi, Calon DPRD Kabupaten.

Pertanyaan nomor 8 berbunyi “Saya ikut terlibat dalam memberikan like/comment/share pada akun Instagram kampanye calon Presiden dan Wakil Presiden, Calon DPD RI, Calon DPR RI, Calon DPRD Propinsi, Calon DPRD Kabupaten”. Pertanyaan ini untuk melihat apakah responden ikut terlibat dalam memberikan like/comment/share pada akun Instagram kampanye calon Presiden dan Wakil Presiden, Calon DPD RI, Calon DPR RI, Calon DPRD Propinsi, Calon DPRD Kabupaten pada Pemilu 2024.

Tabel 8:

Terlibat dalam memberikan like/comment/share pada akun Instagram kampanye pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden, Calon DPD RI, Calon DPR RI, Calon DPRD Propinsi,

Calon DPRD Kabupaten pada Pemilu 2024		
Jawaban	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	3	7,3%
Tidak Setuju	16	39%
Setuju	14	34,1%
Sangat Setuju	8	19,6%
Total	41	100%

Sumber: Hasil kuesioner penelitian yang disebarkan kepada Mahasiswa PAI STAI Ma'arif Magetan Tahun akademik 2023-2024.

Pada Tabel 8 terlihat bahwa dari 41 responden yang menjawab sangat setuju terdapat 8 orang (7,3%), yang menjawab setuju terdapat 14 orang (34,1%), sehingga total dari kedua jawaban tersebut sebanyak 22 orang (53,7%), sedangkan yang menjawab tidak setuju terdapat 16 orang (39%) dan yang menjawab sangat tidak setuju terdapat 3 orang (7,3%), sehingga total dari kedua jawaban tersebut sebanyak 19 orang (46,3%). Hasil pada tabel 8 ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 22 orang (53,7%) ikut terlibat dalam memberikan like/comment/share pada akun Instagram kampanye calon Presiden dan Wakil Presiden, Calon DPD RI, Calon DPR RI, Calon DPRD Propinsi, Calon DPRD Kabupaten pada Pemilu 2024.

Pertanyaan nomor 9 berbunyi “Saya sering mencari kembali informasi informasi di akun Instagram kampanye masing-masing calon Presiden dan Wakil Presiden, Calon DPD RI,

Calon DPR RI, Calon DPRD Propinsi, Calon DPRD Kabupaten pada Pemilu 2024". Pertanyaan ini untuk melihat apakah responden sering mencari kembali informasi-informasi di akun Instagram kampanye masing-masing calon Presiden dan Wakil Presiden, Calon DPD RI, Calon DPR RI, Calon DPRD Propinsi, Calon DPRD Kabupaten pada Pemilu 2024.

Tabel 9:

Sering mencari kembali informasi-informasi di akun Instagram kampanye masing-masing calon Presiden dan Wakil Presiden, Calon DPD RI, Calon DPR RI, Calon DPRD Propinsi, Calon DPRD Kabupaten pada Pemilu 2024

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	10	24,4%
Setuju	19	46,3%
Sangat Setuju	12	29,3%
Total	41	100%

Sumber: Hasil kuesioner penelitian yang disebarakan kepada Mahasiswa PAI STAI Ma'arif Magetan Tahun akademik 2023-2024.

Pada Tabel 9 terlihat bahwa dari 41 responden yang menjawab sangat setuju terdapat 12 orang (29,3%), yang menjawab setuju terdapat 19 orang (46,3%), sehingga total kedua jawaban tersebut sebanyak 31 orang (75,6%) yang menjawab tidak setuju terdapat 10 orang (24,4%) dan tidak ada orang yang menjawab sangat tidak setuju. Hasil pada tabel 9 ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 31 orang (75,6%) sering mencari kembali informasi-informasi di akun Instagram kampanye masing-masing calon Presiden dan Wakil Presiden, Calon DPD RI, Calon DPR RI, Calon DPRD Propinsi, Calon DPRD Kabupaten pada Pemilu 2024.

Dapat penulis simpulkan bahwa, hasil pertanyaan pada variabel media sosial Instagram menunjukkan keaktifan responden dalam menggunakan media sosial Instagram, konten Instagram kapamanye yang dihadirkan, serta isi kontenen berupa informasi visi misi serta program kerja yang disampaikan, interaktif yang dihadirkan pada kegiatan kampanye di Instagram, membuat akun Instagram yang menarik perhatian, sehingga membuat pengguna ikut serta dalam memberikan like,comment dan lain sebagainya di akun Instagram kampanye, dan membuat pengguna ingin mencari kembali informasi yang disajikan dalam akun media sosial Instagram kampanye untuk pengenalan calon Presiden dan Wakil Presiden, Calon DPD RI, Calon DPR RI, Calon DPRD Propinsi, Calon DPRD Kabupaten pada Pemilu 2024.

## 2. Tingkat Partisipasi Politik

Dalam penjelasan partisipasi politik yakni kegiatan demokratis akan berjalan sedemikian rupa apabila adanya sebuah tindakan dari masyarakat untuk menyukseskan kegiatan demokratis secara sukarela tanpa adanya paksaan. Pertanyaan nomor 1 berbunyi “Saya menggunakan hak suara pada Pemilu 2024 sebagai bentuk tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia”. Pertanyaan ini untuk melihat apakah responden menggunakan hak suara pada Pemilu 2024 sebagai bentuk tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia.

Tabel 10:  
Menggunakan Hak Suara pada Pemilu 2024  
sebagai Bentuk Tanggung Jawab sebagai Warga Negara Indonesia.

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	2	4,9%
Tidak Setuju	17	41,4%
Setuju	7	17,1%
Sangat Setuju	15	36,6%
Total	41	100%

Sumber: Hasil kuesioner penelitian yang disebarkan kepada Mahasiswa PAI STAI Ma'arif Magetan Tahun akademik 2023-2024.

Pada Tabel di atas terlihat bahwa dari 41 responden yang menjawab sangat setuju terdapat 15 orang (36,6%), yang menjawab setuju terdapat 7 orang (17,1%), sehingga total dari kedua jawaban tersebut sebanyak 22 orang (53,7%), sedangkan yang menjawab tidak setuju terdapat 17 orang (41,4%), dan yang menjawab sangat tidak setuju terdapat 2 orang (4,9%), sehingga total dari kedua jawaban tersebut sebanyak 19 orang (46,3%). Hasil pada tabel 10 ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 22 orang (53,7%) menggunakan hak suara pada Pemilu 2024 sebagai bentuk tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia.

Pertanyaan nomor 2 berbunyi “Saya terlibat dalam diskusi politik mengenai Pemilu 2024”. Pertanyaan ini untuk melihat apakah responden ikut terlibat dalam diskusi politik mengenai Pemilu 2024.

Tabel 11:  
Terlibat dalam diskusi politik mengenai Pemilu 2024

Jawaban	Frekuensi	Presentase
---------	-----------	------------

Sangat Tidak Setuju	2	12,1%
Tidak Setuju	17	17,1%
Setuju	7	53,7%
Sangat Setuju	15	17,1%
Total	41	100%

Sumber: Hasil kuesioner penelitian yang disebarikan kepada Mahasiswa PAI STAI Ma'arif Magetan Tahun akademik 2023-2024.

Pada Tabel di atas terlihat bahwa dari 41 responden yang menjawab sangat setuju terdapat 7 orang (17,1%), yang menjawab setuju terdapat 22 orang (53,7%), sehingga total dari kedua jawaban tersebut sebanyak 29 orang (70,8%), sedangkan yang menjawab tidak setuju terdapat 7 orang (17,1%) dan yang menjawab sangat tidak setuju terdapat 5 orang (12,1%), sehingga total dari kedua jawaban tersebut sebanyak 12 orang (29,2%). Hasil pada tabel di atas menunjukkan mayoritas responden sebanyak 29 orang (70,8%) yang menjawab setuju bahwa dirinya ikut terlibat dalam diskusi politik mengenai Pemilu 2024.

Pertanyaan nomor 3 berbunyi “Saya melakukan diskusi politik di akun Instagram pribadi saya mengenai Pemilu 2024”. Pertanyaan ini untuk melihat apakah responden melibatkan dirinya dalam melakukan diskusi politik di akun Instagram pribadinya mengenai Pemilu 2024.

Tabel 12:

Melakukan diskusi politik di akun Instagram pribadi saya mengenai Pemilu 2024.

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	10	24,4%
Tidak Setuju	16	39%
Setuju	9	22%
Sangat Setuju	6	14,6%
Total	41	100%

Sumber: Hasil kuesioner penelitian yang disebarikan kepada Mahasiswa PAI STAI Ma'arif Magetan Tahun akademik 2023-2024.

Pada Tabel di atas terlihat bahwa dari 41 responden yang menjawab sangat setuju terdapat 6 orang (14,6%), yang menjawab setuju terdapat 9 orang (22%), sehingga total dari kedua jawaban tersebut sebanyak 15 orang (36,6%), sedangkan yang menjawab tidak setuju terdapat 15 orang (39%) dan yang menjawab sangat tidak setuju 10 orang (24,4%), sehingga total dari kedua jawaban tersebut sebanyak 26 orang (63,4%). Hasil pada tabel 15 ini

menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 26 orang (63,4%) tidak setuju bahwa dirinya terlibat dalam melakukan diskusi politik di akun Instagram pribadinya mengenai Pemilu 2024. Walaupun ada beberapa responden yang menyetujui dirinya terlibat dalam melakukan diskusi politik di akun Instagram pribadinya mengenai Pemilu 2024.

Dapat penulis simpulkan bahwa, hasil pertanyaan pada variabel partisipasi politik menunjukkan bahwa responden hanya aktif menjadi pemilih (voter) pada Pemilu 2024, mereka memilih karena adanya rasa percaya terhadap pasangan calon yang mereka pilih pada Pemilu 2024, mereka juga terlibat aktif dalam diskusi politik dunia nyata pada Pemilu 2024 sehingga beberapa pertanyaan tersebut memperlihatkan adanya peran aktif partisipasi politik pada mahasiswa PAI STAI Ma'arif Magetan, sisanya indikator partisipasi politik tidak memiliki hubungannya dari media sosial Instagram.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan data yang sudah diteliti media sosial Instagram berpengaruh sangat rendah terhadap partisipasi politik sebesar 10,6%, sedangkan 89,4% sisanya merupakan variabel lain yang tidak termasuk ke dalam penelitian seperti ketokohan calon, rekam jejak calon, isu terkini dan lain sebagainya. Pengujian terhadap hipotesis penelitian menunjukkan bahwa, media sosial Instagram berpengaruh secara signifikan tetapi kecil terhadap partisipasi politik mahasiswa PAI STAI Ma'arif Magetan tahun akademik 2023-2024.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak Muhammad Luthfi Al Hasyimi, M.PdI, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan.
2. Ibu Arum Putri Rahayu, M.Pd, selaku Ketua LP3M Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan.
3. Bapak Jainal Abidin M.Pd, selaku Ketua Program Studi PAI yang telah memberi dorongan dan arahan selama penulisan dan penyusunan penelitian ini.
4. Bapak dan Ibu dosen di STAIM Magetan yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis selama kami menuntut ilmu di STAI Ma'arif Magetan ini.
5. Keluargaku tercinta, Iwan Prasetyo suamiku, tak lupa anak-anaku Indrawan Safana dan Inesa Salwa
6. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis.

## Referensi

- Ani Mulyati, Dkk. *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI*. Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat, 2014.
- Atmoko, Bambang Dwi. *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Jakarta: Media Kita. Jakarta: Media Kita, 2012.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Ghazali, Miliza. *Buat Duit Dengan Facebook Dan Instagram: Panduan Menjana Pendapatan Dengan Facebook Dan Instagram*. Malaysia: Publishing House, 2016.
- Mujani, Saiful. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, Dan Partisipasi Politik Di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Rahman, Arifin. *Sistem Politik Indonesia Dalam Prespektif Struktural Fungsional*. Surabaya: SIC, 2002.
- Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarna Indonesia, 2002.
- Xavier Nugraha, Dkk. *KOMIK: Kumpulan Mahasiswa Intra Komahi*. Yogyakarta: CV. Penerbit Harveey, 2018.

**EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA  
KELAS X SMA NEGERI 1 DOLOPO MADIUN**

**Aprilia Kartiana Rahmawati**  
STAI Ma'arif Magetan  
apriliakartiana22@gmail.com

**Abstract**

*Cooperative learning is a teaching model where students learn in small groups of students who have different ability levels. Each group member cooperates with each other in doing the task. The formulation of the problem in this study is: Is there an increase in the mastery of reading subject matter on the basic competencies of analyzing reading through a cooperative learning model for class X SMAN 1 Dolopo Madiun in the 2023/2024 academic year. The approach used in this research is a quantitative approach, with the type of action research. In this study, the researcher collaborated with other teachers and the school principal. Researchers are directly involved in research from beginning to end. researchers try to see, observe, feel, live, reflect and evaluate the learning activities that take place. The stages of action research implementation consist of planning, acting, observing and reflecting. To get accurate research results, the data that has been collected is analyzed statistically using the mean or average formula. From the results of the study it was found that the average value in cycle I was 64.62 and in cycle II an average value of 70.13 was obtained and in cycle III 75.77. Referring to the hypothesis of action proposed in this class action research, it can be concluded that: there is an increase in mastery of the material.*

**Keywords:** *Cooperative Learning Model, Quran, reading and writing al-Qur'an*

**Abstrak**

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) yaitu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan siswa-siswa yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Setiap anggota kelompok saling bekerjasama dalam mengerjakan tugas. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: adakah peningkatan penguasaan materi pelajaran membaca pada kompetensi dasar menganalisis bacaan melalui model pembelajaran kooperatif siswa kelas X SMAN 1 Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2023/2024. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian tindakan. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru lain serta dengan kepala sekolah. Peneliti terlibat langsung dalam penelitian mulai awal sampai akhir.. peneliti berusaha melihat, mengamati, merasakan, menghayati, merefleksi dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Tahap-tahap pelaksanaan penelitian tindakan terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat maka data yang telah terkumpul di analisa secara statistik yaitu menggunakan rumus mean atau rata-rata. Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa nilai rata-rata pada siklus I 64,62 dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 70,13 dan pada siklus III 75,77. Mengacu pada hipotesis tindakan yang di ajukan pada penelitian tindakan kelas ini maka dapat disimpulkan bahwa : ada peningkatan penguasaan materi membaca al-Qur'an pada kompetensi dasar menganalisis bacaan al-Qur'an melalui model pembelajaran kooperatif siswa kelas X SMAN 1 Dolopo Madiun Tahun pelajaran 2023/2024.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, al-Qur'an, baca tulis al-Qur'an

**Pendahuluan**

Selama ini pembelajaran di dalam kelas banyak menggunakan metode ceramah dan sifatnya teoritis sehingga siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman materi pembelajarannya. Dampaknya siswa menganggap pelajaran sulit dan tidak menarik. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil evaluasi (penilaian harian) siswa yang banyak memperoleh nilai di bawah standartKetuntasan Minimal (KKM). Untuk mencari pemecahan dari masalah tersebut perlu di cari model pembelajaran yangbagaimana yang sesuai dan dapat meningkatkan penguasaan materi pelajaran pada siswa.<sup>34</sup>

Pada Penelitian Tindakan Kelas ini, penulis mencoba agar siswa dapat termotivasi menguasai materi pembelajaran dengan baikmelalui model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) yaitu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kelompok kecil dengan beranggotakan siswa siswa yang memiliki tingkatkemampua berbeda. Setiap anggota kelompok saling bekerjasama dalam mengerjakan tugas. Belajar dikatakan belum selesai jika ada kelompok yang belum menngiasai bahan pembelajaran.<sup>35</sup>

### Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian Tindakan kelas (PTK) ini setting penelitiannya bertempat di SMAN 1 Dolopo madiun. Pproses pelaksanaan tindakan kelas melalui empat tahap(dalam 3 siklus) mulai dari (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observasi*), dan (4) refleksi(*reflecting*).<sup>36</sup>

Tahap perncanaan penelitian menguraikan hal yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas.jika ada perubahan pada satuan pelajaran misalnya, hanya bagian yang diubah saja yang perlu diuraikan secara rinci. Akan lebih baik jika perubahan itu diletakkan dalam konteks satuan pelajaran aslinya sehingga terlihat jelas besar perubahan yang dilakukan. Perangkat perangkat pembelajaran juga hanya tambahannya yang diuraikan secara rinci. Jika pembelajaran standar telah dilaksanakan dengan baik perangkat pembelajaran yang diperlukan untuk penelitian dengan sendirinya sebagian besar sudah tersedia.<sup>37</sup>

Tahap perncanaan bisa memerlukan waktu sampai setengah bulan karena harus mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Termasuk di dalamnya adalah penyususna jadwal, pembuatan instrument dan pemilihan kolaborator.

---

<sup>34</sup> Fadly Wirawan, *Model Model Pembelajaran Untuk Kurikulum Merdeka* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2022).

<sup>35</sup> Widarto, *Model Pembelajaran Cooperative Learning on Project Work* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

<sup>36</sup> Eriyanto, "Jurnal Penelitian Tindakan Kelas," n.d., <https://sman1pracimantoro.sch.id/berita/detail/jurnal-ptk%0A>.

<sup>37</sup> Rasyidah Jarjani Usman, Mawardi, Husna M Zein, *PENGANTAR PRAKTIS PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)* (Aceh Besar: AcehPo Publishing, 2019).

## Hasil Penelitian

### 1. Siklus I

Berdasarkan hasil yang di dapat dari instrument siklus I dapat diketahui nilai rata ratanya adalah 4,62. Siswa yang mendapat nilai > dari 70 ada 18 siswa berarti siswa kelas X SMAN 1 Dolopo Tahun pelajaran 2023/2024 masih kurang dalam penguasaan materi membaca Al-Qur'ān pada kompetensi membaca, menganalisis bacaan sehingga perlu ditingkatkan.

### 2. Siklus II

Hasil test instrumen penelitian pada siklus kedua adalah hasil penelitian siklus kedua nilai rata ratanya adalah 70,13. Siswa mendapat nilai >70 ada 32 siswa. Secara umum mengalami peningkatan penguasaan materi pelajaran membaca dan menganalisis bacaan Al-Qur'ān pada kompetensi dasar menganalisis dengan model pembelajaran kooperatif.

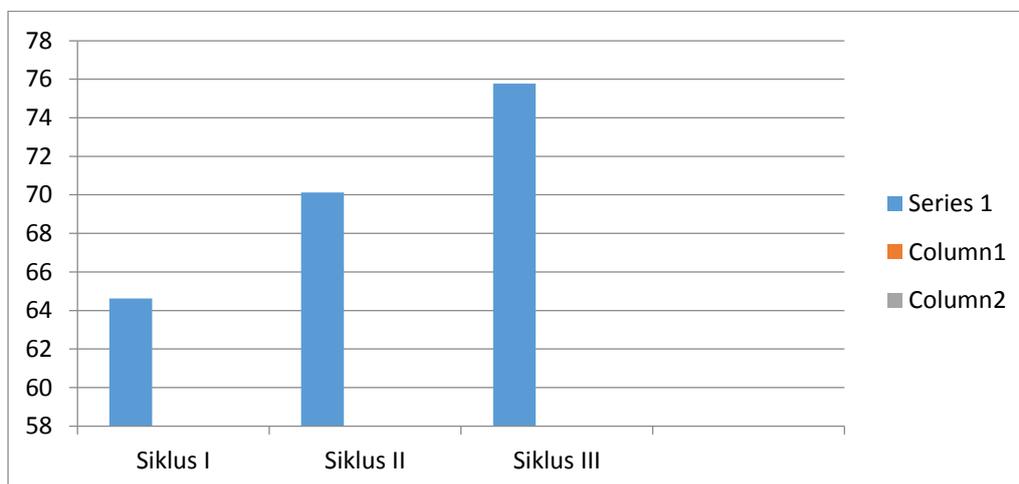
### 3. Siklus III

Berdasar instrument penelitian siklus ketiga hasilnya dari hasil instrument penelitian siklus ketiga hasilnya diketahui nilai rata ratanya adalah 75,77. Siswa yang memperoleh nilai >70 ada 39. Semua siswa kelas X mengalami peningkatan penguasaan materi pelajaran pada kompetensi dasar membaca dan menganalisis bacaan Al-Qur'ān . Penulis juga menganalisis berdasarkan mean/nilai rata rata siswa. Untuk ebih jelasnya seperti pada tabel di bawah :

**Tabel 1. Rekapitulasi Rata Rata**

<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>	<b>Siklus III</b>
64,62	70,13	75,77
45,15 %	82,05 %	100 %

**Grafik Perbandingan Nilai Tiap Siswa**



dari hasil pengamatan dan analisis data pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : ada peningkatan kemampuan membaca dan menganalisis membaca Al-Qur'ān melalui model pembelajaran kooperatif siswa kelas X SMAN 1 Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2023/2024

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di SMAN 1 Dolopo Madiun yang dilakukan dengan tiga siklus dapat disimpulkan :

1. Aktifitas guru maupun siswa dalam pembelajaran kooperatif adalah baik. Sebagian besar waktu guru digunakan untuk membimbing siswa, mendorong dan melatih kemampuan kooperatif, sedangkan waktu terbanyak bagi siswa adalah mengerjakan lembar kerja siswa dalam kelompok belajarnya (pembelajaran) adalah saling bekerjasama dalam kelompok untuk mengerjakan lembar kerja siswa, diskusi antar siswa dengan siswa maupun antar siswa dengan guru sehingga dapat dikatakan siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran
2. Didalam penguasaan konsep melalui pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) siswa mampu mengembangkan kreatifitas mereka dalam mentransfer materi di antara anggota kelompok belajarnya, sehingga mereka lebih senang dan aktif belajar di dalam kelompok belajarnya. Dengan kata lain pembelajarannya ini menjadikan siswa sebagai subyek sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator sebagai penunjang

3. Model pembelajrnakooperatif (*cooperative learnig*) cukup efektif diterapkan dalam pembelajaran karena mayrita skelompok belajar berhasil meuntaskan pemahaman materi yang diberikan, walaupun belum mencapai ketuntasan klasikal yang di inginkan. dan pemahamna konsep yang diterima lebih cepat erata 44rratasiswa tersebut
4. Ada peningkatan penguasaan materi pelajaran membaca dna menganalisa bacaan dapada kompetensi dasar kemmpuan membaca dna menganalisis bacaan Al-Qur'ān melalui model pembelajaran kooperatif siswa kelas X SMAN 1 Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2023/2024



## Referensi

- Eriyanto. "Jurnal Penelitian Tindakan Kelas," n.d.  
<https://sman1pracimantoro.sch.id/berita/detail/jurnal-ptk%0A>.
- Jarjani Usman, Mawardi, Husna M Zein, Rasyidah. *PENGANTAR PRAKTIS PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)*. Aceh Besar: AcehPo Publishing, 2019.
- Widarto. *Model Pembelajaran Cooperative Learning on Project Work*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Wirawan, Fadly. *Model Model Pembelajaran Untuk Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2022.



**PENGARUH NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SIKAP  
PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK**

<sup>1</sup>Anam Besari, <sup>2</sup>Ahmad Wahib

<sup>1</sup>STAI Ma'arif Magetan, <sup>2</sup>STAI Ma'arif Magetan

<sup>1</sup>[anamaja12345600@gmail.com](mailto:anamaja12345600@gmail.com), <sup>2</sup>[ahmadwahib556@gmail.com](mailto:ahmadwahib556@gmail.com)

**Abstract**

*Lately, adolescents have become phenomenal to be studied and researched by many people, especially in moral issues and behavior, there are differences in morals and attitudes possessed by adolescents today with adolescents in the past, this is the reason why adolescents are phenomenal objects to be studied and studied. Teenagers in the past prioritized their morals and attitudes compared to their ego (lust), so that it appeared in their action patterns of politeness in socializing, respecting elders, having soft speech and so on. But on the contrary, teenagers today prioritize their ego rather than moral values and attitudes, so that what emerges is a self-winning attitude, do not want to be blamed even in a guilty situation and do not want to respect others. This happens almost everywhere, not because of a lack of parental attention to children but rather because the overall environmental atmosphere is affected by the impact of world globalization that is happening at this time.*

**Keywords:** *The influence of Islamic religious education, values, attitudes.*

**Abstrak**

Akhir-akhir ini, remaja menjadi fenomenal untuk dikaji dan diteliti oleh banyak kalangan khususnya dalam persoalan moral dan prilakunya, ada perbedaan moral dan sikap yang dimiliki oleh remaja pada masa sekarang dengan remaja pada masa dahulu, inilah yang menjadikan alasan kenapa remaja menjadi obyek yang fenomenal untuk diteliti dan dikaji. Remaja pada masa dahulu lebih mengedepankan moral dan sikapnya dibandingkan dengan ego (nafsu), sehingga muncul dalam pola tindaknya kesopanan dalam bergaul, menghormati orang yang lebih tua, memiliki tutur kata yang lembut dan lain sebagainya. Tetapi sebaliknya, remaja pada masa sekarang lebih mengedepankan egonya dari pada nilai moral dan sikap, sehingga yang muncul adalah sikap mau menang sendiri, tidak mau disalahkan meskipun dalam keadaan yang bersalah dan tidak mau menghormati orang lain.

Hal ini terjadi hampir diseluruh tempat, bukan karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anak akan tetapi lebih dikarenakan suasana lingkungan yang secara menyeluruh terdampak akan imbas globalisasi dunia yang terjadi disaat ini.

**Kata kunci:** Pengaruh pendidikan agama Islam, nilai, sikap.

**Pendahuluan**

Masa remaja merupakan masa yang penting karena biasanya di masa ini seseorang selalu berusaha untuk mencari jati diri, masa untuk melepaskan diri dari lingkungan orang tua. Tentunya nilai-nilai dalam kehidupan sangat diperlukan sebagai

pedoman, pegangan atau petunjuk dalam mencari jalan untuk menumbuhkan jati dirinya.

Tentunya sikap dari remaja tersebut harus sesuai dengan nilai-nilai dan moral-moral tertentu sehingga akan terwujud dalam perilaku yang bermoral dan segala perbuatannya selaras dengan kenyataan yang ada di dunia sekelilingnya. Tetapi hal itu belum tentu terjalin dengan baik. Adakalanya seorang individu yang pada waktu tertentu melakukan perbuatan yang tercela karena ia tidak mengetahui bahwa itu perbuatan tercela, atau tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Menjadi tugas kita semua untuk memperbaiki pola sikap dan pola tindak remaja kita, maka kajian tentang “perkembangan nilai moral dan sikap pada masa remaja” menjadi hal yang sangat penting, sebagai langkah awal untuk menciptakan suatu perubahan pada remaja, dengan cara memberi wawasan tentang perkembangan nilai moral dan sikap pada masa remaja. Dengan begitu yang akan kita kaji adalah, Bagaimana perkembangan nilai moral dan sikap pada masa remaja? Dan bagaimana remaja dapat melaksanakan tahapan-tahapan perkembangan nilai moral dan sikap tersebut?

Untuk itu, makalah ini akan membahas tentang perkembangan nilai, moral dan sikap dari pada remaja. Karena antara nilai moral dengan tindakan tidak selalu terjadi hubungan yang positif, mengingat tingkat emosi pada usia remaja masih sangat labil. Oleh karena itu, peran serta orang tua, guru, teman-teman dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi.

### **Metode Penelitian**

Dalam kamus bahasa Indonesia, nilai adalah harga, angka kepandaian. Menurut Spranger, nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai. Dalam buku psikologi perkembangan peserta didik oleh Prof. Sinolungan mengatakan nilai adalah suatu yang diyakini kebenarannya, dipercayai dan dirasakan kegunaannya, serta diwujudkan dalam sikap atau perilakunya.

Jadi, nilai bersifat normatif, suatu keharusan yang menuntut diwujudkan dalam tingkah laku, misalnya nilai kesopanan dan kesederhanaan. Misalnya, seseorang yang

selalu bersikap sopan santun akan selalu berusaha menjaga tutur kata dan sikap sehingga dapat membedakan tindakan yang baik dan yang buruk.

Dengan kata lain, nilai-nilai perlu dikenal terlebih dahulu, kemudian dihayati dan didorong oleh moral, baru kemudian akan terbentuk sikap tertentu terhadap nilai-nilai tersebut.

Fishbein (1975) mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan dan mempengaruhi perilaku. Sikap tidak identik dengan respons dalam bentuk perilaku, tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku yang dapat diamati. Secara operasional, sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respons reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, peristiwa, atau situasi.

Menurut Chaplin (1981) dalam Dictionary of Psychology menyamakan sikap dengan pendirian. Chaplin menegaskan bahwa sumber dari sikap tersebut bersifat kultural, familial, dan personal. Artinya, kita cenderung beranggapan bahwa sikap-sikap itu akan berlaku dalam suatu kebudayaan tertentu, selaku tempat individu dibesarkan. Jadi, ada semacam sikap kolektif (collective attitude) yang menjadi stereotipe sikap kelompok budaya masyarakat tertentu. Sebagian besar dari sikap itu berlangsung dari generasi ke generasi di dalam struktur keluarga. Akan tetapi, beberapa dari tingkah laku individu juga berkembang selaku orang dewasa berdasarkan pengalaman individu itu sendiri.<sup>38</sup>

Sikap merupakan salah satu aspek psikologi individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang berbeda atau bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi. Pentingnya aspek sikap dalam kehidupan individu, mendorong para psikolog untuk mengembangkan teknik dan instrumen untuk mengukur sikap manusia. Beberapa tipe skala sikap telah dikembangkan untuk mengukur sikap individu, kelompok, maupun massa untuk mengukur pendapat umum sebagai dasar penafsiran dan penilaian sikap.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Anam Besari, "Perkembangan Sikap Dan Nilai Moral Peserta Didik Usia Remaja" 11, no. April 2021 (n.d.): 29.

<sup>39</sup> Astuti Ardi Putri, "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU TANTRUM PADA ANAK DI TK BUNDA DHARMASRAYA" 1, no. 10 (2021), 2043.

Stephen R. Covey mengemukakan tiga teori determinisme yang diterima secara luas, baik sendiri-sendiri maupun kombinasi, untuk menjelaskan sikap manusia, yaitu:

- a. Determinisme genetik (*genetic determinism*): berpandangan bahwa sikap individu diturunkan oleh sikap kakek-neneknya. Itulah sebabnya, seseorang memiliki sikap dan tabiat seperti sikap dan tabiat nenek moyangnya.
- b. Determinisme psikis (*psychic determinism*): berpandangan bahwa sikap individu merupakan hasil pelakuan, pola asuh, atau pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya.
- c. Determinisme lingkungan (*environmental determinism*): berpandangan bahwa perkembangan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan individu itu tinggal dan bagaimana lingkungan memperlakukan individu tersebut. Bagaimana atasan/pimpinan memperlakukan kita, bagaimana pasangankita memperlakukan kita, situasi ekonomi, atau kebijakan-kebijakan pemerintah, semuanya membentuk perkembangan sikap individu.<sup>40</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### A. Perkembangan Nilai Moral dan Sikap

Menurut Danel Susanto<sup>41</sup>, pertumbuhan ataupun perkembangan pada masa remaja biasanya ditandai oleh beberapa perubahan-perubahan, seperti dibawah ini:

#### 1. Perubahan fisik

Pada masa remaja terjadi pertumbuhan fisik yang cepat dan proses kematangan seksual. Beberapa kelenjar yang mengatur fungsi seksualitas pada masa ini telah mulai matang dan berfungsi. Disamping itu tanda-tanda seksualitas sekunder juga mulai nampak pada diri remaja.

#### 2. Perubahan intelek

Menurut perkembangan kognitif yang dibuat oleh Jean Piaget, seorang remaja telah beralih dari masa konkrit-operasional ke masa formal-operasional. Pada masa konkrit-operasional, seseorang mampu berpikir sistematis terhadap hal-hal atau obyek-obyek yang bersifat konkrit, sedang pada masa formal operasional ia sudah mampu berpikir se-cara sistematis terhadap hal-hal yang bersifat abstrak dan hipotetis. Pada masa remaja, seseorang juga sudah dapat berpikir secara kritis.

<sup>40</sup> Pahira, *Pengaruh Orang Tua Tunggal Terhadap Pembentukan Sikap Anak Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang*, vol. 4 (Pare-Pare: STAIN Pare-Pare, 2017), 18.

<sup>41</sup> Besari, "Perkembangan Sikap Dan Nilai Moral Peserta Didik Usia Remaja., 31"

### 3. Perubahan emosi

Pada umumnya remaja bersifat emosional. Emosinya berubah menjadi labil. Menurut aliran tradisional yang dipelopori oleh G. Stanley Hall, perubahan ini terutama disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada kelenjar-kelenjar hormonal. Namun penelitian-penelitian ilmiah selanjutnya menolak pendapat ini. Sebagai contoh, Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa pengaruh lingkungan sosial terhadap perubahan emosi pada masa remaja lebih besar artinya bila dibandingkan dengan pengaruh hormonal.

### 4. Perubahan sosial

Pada masa remaja, seseorang memasuki status sosial yang baru. Ia dianggap bukan lagi anak-anak. Karena pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang sangat cepat sehingga menyerupai orang dewasa, maka seorang remaja juga sering diharapkan bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa. Pada masa remaja, seseorang cenderung untuk menggabungkan diri dalam 'kelompok teman sebaya'. Kelompok sosial yang baru ini merupakan tempat yang aman bagi remaja. Pengaruh kelompok ini bagi kehidupan mereka juga sangat kuat, bahkan seringkali melebihi pengaruh keluarga. Menurut Y. Singgih D. Gunarsa & Singgih D. Gunarsa, kelompok remaja bersifat positif dalam hal memberikan kesempatan yang luas bagi remaja untuk melatih cara mereka bersikap, bertingkah laku dan melakukan hubungan sosial. Namun kelompok ini juga dapat bersifat negatif bila ikatan antar mereka menjadi sangat kuat sehingga kelakuan mereka menjadi "overacting" dan energi mereka disalurkan ke tujuan yang bersifat merusak.

### 5. Perubahan moral

Pada masa remaja terjadi perubahan kontrol tingkah laku moral: dari luar menjadi dari dalam. Pada masa ini terjadi juga perubahan dari konsep moral khusus menjadi prinsip moral umum pada remaja. Karena itu pada masa ini seorang remaja sudah dapat diharapkan untuk mempunyai nilai-nilai moral yang dapat melandasi tingkah laku moralnya. Walaupun demikian, pada masa remaja, seseorang juga mengalami kegoyahan tingkah laku moral. Hal ini dapat dikatakan wajar, sejauh kegoyahan ini tidak terlalu menyimpang dari moralitas yang berlaku, tidak terlalu merugikan masyarakat, serta tidak berkelanjutan setelah masa remaja berakhir.

## **B. Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai**

### **1. Pendekatan Penanaman Nilai**

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Banyak kritik dalam berbagai literatur barat yang ditujukan kepada pendekatan ini. Pendekatan ini dipandang tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi. Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas. Menurut Raths, kehidupan manusia berbeda karena perbedaan waktu dan tempat. Kita tidak dapat meramalkan nilai yang sesuai untuk generasi yang akan datang. Menurut beliau, setiap generasi mempunyai hak untuk menentukan nilainya sendiri. Oleh karena itu, yang perlu diajarkan kepada generasi muda bukannya nilai, melainkan proses, supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya.<sup>42</sup>

## 2. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral

Pendekatan perkembangan kognitif pertama kali dikemukakan oleh Dewey kemudian dikembangkan lagi oleh Peaget dan Kohlberg Dewey membagi perkembangan moral anak menjadi tiga tahap (level) sebagai berikut:

- a. Tahap "premoral" atau "preconventional". Dalam tahap ini tingkah laku seseorang didorong oleh desakan yang bersifat fisik atau sosial
- b. Tahap "conventional". Dalam tahap ini seseorang mulai menerima nilai dengan sedikit kritis, berdasarkan kepada kriteria kelompoknya.

---

<sup>42</sup> Sadam Fajar Shodiq, "Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Penanaman Nilai Dan pendekatan Perkembangan Moral Kognitif," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2017): 17, <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.332>.

- c. Tahap "autonomous". Dalam tahap ini seseorang berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan akal pikiran dan pertimbangan dirinya sendiri, tidak sepenuhnya menerima kriteria kelompoknya.

Piaget berusaha mendefinisikan tingkat perkembangan moral pada anak-anak melalui pengamatan dan wawancara. Dari hasil pengamatan terhadap anak-anak ketika bermain, dan jawaban mereka atas pertanyaan mengapa mereka patuh kepada peraturan, Piaget sampai pada suatu kesimpulan bahwa perkembangan kemampuan kognitif pada anak-anak mempengaruhi pertimbangan moral mereka

### **3. Pendekatan Analisis Nilai**

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilemma moral yang bersifat perseorangan.

### **4. Pendekatan Klarifikasi Nilai**

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Pendekatan ini memberi penekanan pada nilai yang sesungguhnya dimiliki oleh seseorang. Bagi penganut pendekatan ini, nilai bersifat subjektif, ditentukan oleh seseorang berdasarkan kepada berbagai latar belakang pengalamannya sendiri, tidak ditentukan oleh faktor luar, seperti agama, masyarakat, dan sebagainya. Oleh karena itu, bagi penganut pendekatan ini isi nilai tidak terlalu penting. Hal yang sangat dipentingkan dalam program pendidikan adalah mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai.

### **5. Pendekatan Pembelajaran Berbuat**

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Menurut Elias (1989), walaupun pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan "moral reasoning" dan dimensi afektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada siswa, supaya mereka berkemampuan untuk mempengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam suatu masyarakat yang demokratis.

### **C. Perbedaan Individual dalam Perkembangan Nilai Moral, dan Sikap**

Setiap individu mempunyai perbedaan dalam menyikapi nilai, moral dan sikap, tergantung dimana individu tersebut berada. Pada anak-anak terdapat anggapan bahwa aturan-aturan adalah pasti dan mutlak oleh karena diberikan oleh orang dewasa atau Tuhan yang tidak bisa diubah lagi. Sedangkan pada anak-anak yang berusia lebih tua, mereka bisa menawar aturan-aturan tersebut kalau disetujui oleh semua orang.

Pada sebagian remaja dan orang dewasa yang penalarannya terhambat, pedoman mereka hanyalah menghindari hukuman. Sedangkan untuk tingkat kedua sudah ada pengertian bahwa untuk memenuhi kebutuhan sendiri seseorang juga harus memikirkan kepentingan orang lain. Perbedaan perseorangan juga dapat dilihat pada latar belakang kebudayaannya. Jadi, ada kemungkinan terdapat individu atau remaja yang tidak mencapai perkembangan nilai, moral dan sikap serta tingkah laku yang diharapkan padanya.

### **D. Upaya Pengembangan Nilai, Moral dan Sikap Remaja**

Perwujudan nilai, moral, dan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Tidak semua individu mencapai pengembangan nilai-nilai hidup, perkembangan moral dan tingkah laku seperti yang diharapkan. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan nilai, moral dan sikap remaja adalah berikut:

#### **1. Menciptakan komunikasi.**

Dalam komunikasi didahului dengan pemberian informasi tentang nilai-nilai dan moral. Tidak hanya memberikan evaluasi, tetapi juga merangsang anak tersebut supaya lebih aktif dalam beberapa pembicaraan dan pengambilan keputusan. Di lingkungan keluarga, teman sepergaulan, serta organisasi atau kelompok. Sedangkan disekolah misalnya anak diberi kesempatan untuk kerja atau diskusi

kelompok. Sehingga anak berperan secara aktif dalam tanggung jawab dan pengambilan keputusan. Anak tidak hanya harus mendengarkan tetapi juga harus dirangsang agar lebih aktif. Misalnya mengikutsertakan ia dalam pengambilan keputusan di keluarga dan pemberian tanggung jawab dalam kelompok sebayanya. Karena nilai-nilai kehidupan yang dipelajari barulah betul-betul berkembang apabila telah dikaitkan dalam konteks kehidupan bersama.

## **2. Menciptakan iklim lingkungan yang serasi.**

Seseorang yang mempelajari nilai hidup tertentu, dan moral dan kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup itu umumnya adalah seseorang yang hidup dalam lingkungan secara positif, jujur dan konsekuen dalam tingkah laku yang merupakan pencerminan nilai hidup tersebut.

Untuk remaja, moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri oleh karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan suatu pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman ini untuk menumbuhkan identitas diri, kepribadian yang matang dan menghindarkan diri dari konflik-konflik yang selalu terjadi di masa ini. Nilai-nilai keagamaan perlu mendapat perhatian, karena agama juga mengatur tingkah laku baik buruk. Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu lingkungan yang lebih bersifat mengajak, mengundang, atau member kesempatan akan lebih efektif daripada lingkungan yang ditandai dengan adanya larangan-larangan yang bersifat serba membatasi.

## **E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai, Moral dan Sikap**

### **1. Lingkungan Keluarga**

Keluarga sebagai lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan nilai, moral dan sikap seseorang. Biasanya tingkah laku seseorang berasal dari bawaan ajaran orang tuanya. Orang-orang yang tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tuanya di masa kecil, kemungkinan besar mereka tidak mampu mengembangkan superegonya sehingga mereka bias menjadi orang yang sering melakukan pelanggaran norma.

### **2. Lingkungan Sekolah**

Di sekolah, anak-anak mempelajari nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat sehingga mereka juga dapat menentukan mana tindakan yang baik dan boleh dilakukan. Tentunya dengan bimbingan guru. Anak-anak cenderung

menjadikan guru sebagai model dalam bertingkah laku, oleh karena itu seorang guru harus memiliki moral yang baik.

### 3. Lingkungan Pergaulan

Dalam pengembangan kepribadian, factor lingkungan pergaulan juga turut mempengaruhi nilai, moral dan sikap seseorang. Pada masa remaja, biasanya seseorang selalu ingin mencoba suatu hal yang baru. Dan selalu ada rasa tidak enak apabila menolak ajakan teman. Bahkan terkadang seorang teman juga bisa dijadikan panutan baginya.

### 4. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sendiri juga memiliki pengaruh yang penting terhadap pembentukan moral. Tingkah laku yang terkendali disebabkan oleh adanya control dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri untuk pelanggar-pelanggarnya.

## F. Hubungan antara Nilai, Moral, dan Sikap

Nilai merupakan dasar pertimbangan bagi individu untuk sesuatu, moral merupakan perilaku yang seharusnya dilakukan atau dihindari, sedangkan sikap merupakan predik posisi atau kecenderungan individu untuk merespon terhadap suatu objek atau sekumpulan objek sebagai perwujudan dari sistem nilai dan moral yang ada di dalam dirinya. Sistem nilai mengarahkan pada pembentukan nilai-nilai moral tertentu yang selanjutnya akan menentukan sikap individu sehubungan dengan objek nilai dan moral tersebut. Dengan sistem nilai yang dimiliki individu akan menentukan perilaku mana yang harus dilakukan dan yang harus dihindarkan, ini akan tampak dalam sikap dan perilaku nyata sebagai perwujudan dari sistem nilai dan moral yang mendasarinya.

Bagi Sigmund Freud<sup>43</sup> yang telah menjelaskan melalui teori psikoanalisisnya, antara nilai, moral, dan sikap adalah satu kesatuan dan tidak dibeda-bedakan. Dalam konsep Sigmund Freud, struktur kepribadian manusia itu terdiri dari tiga, yaitu:

#### 1. Id atau *Das Es*

Id berisi dorongan naluriah, tidak rasional, tidak logis, tak sadar, amoral, dan bersifat memenuhi dorongan kesenangan yang diarahkan untuk mengurangi ketegangan atau kecemasan dan menghindari kesakitan.

---

<sup>43</sup> Fakultas Psikologi UST Yogyakarta, "Teori Kepribadian Sigmund Freud," 2015, <https://psikologi.ustjogja.ac.id/2015/11/05/teori-kepribadian-sigmund-freud/>.

2. Ego atau *Das Ich*

Ego merupakan eksekutif dari kepribadian yang memerintah, mengendalikan dan mengatur kepribadian individu. Tugas utama Ego adalah mengantar dorongan-dorongan naluri dengan kenyataan yang ada di dunia sekitar. Superego adalah sumber moral dalam kepribadian.

3. Super Ego atau *Da Uber Ich*.

Superego adalah kode moral individu yang tugas utamanya adalah mempertimbangkan apakah suatu tindakan baik atau buruk, benar atau salah. Superego memprestasikan hal-hal yang ideal bukan hal-hal yang riil, serta mendorong ke arah kesempurnaan bukan ke arah kesenangan.

Dalam konteksnya hubungan antara nilai, moral, dan sikap adalah jika ketiganya sudah menyatu dalam superego dan seseorang yang telah mampu mengembangkan superegonya dengan baik, sikapnya akan cenderung didasarkan atas nilai-nilai luhur dan aturan moral tertentu sehingga akan terwujud dalam perilaku yang bermoral. Ini dapat terjadi karena superego yang sudah berkembang dengan baik dapat mengontrol dorongan-dorongan naluri dari id yang bertujuan untuk memenuhi kesenangan dan kepuasan. Berkembangnya superego dengan baik, juga akan mendorong berkembang kekuatan ego untuk mengatur dinamika kepribadian antara id dan superego, sehingga perbuatannya selaras dengan kenyataannya di dunia sekelilingnya.

### **Kesimpulan**

1. Nilai, moral, dan sikap adalah satu kesatuan.

Nilai merupakan dasar pertimbangan bagi individu untuk melakukan sesuatu, Moral merupakan perilaku yang seharusnya dilakukan atau dihindari, dan Sikap adalah kecenderungan individu untuk merespons terhadap suatu objek sebagai perwujudan dari sistem nilai dan moral.

2. Upaya Pengembangan Nilai, Moral, dan Sikap

Berawal dari keluarga, Lingkungan sekolah, Kelompok teman sebaya

### Referensi

- Besari, Anam. “Perkembangan Sikap Dan Nilai Moral Peserta Didik Usia Remaja” 11, no. April 2021 (n.d.): 25–43.
- Pahira. *Pengaruh Orang Tua Tunggal Terhadap Pembentukan Sikap Anak Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang*. Vol. 4. Pare-Pare: STAIN Pare-Pare, 2017.
- Putri, Astuti Ardi. “FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU TANTRUM PADA ANAK DI TK BUNDA DHARMASRAYA” 1, no. 10 (2021).
- Shodiq, Sadam Fajar. “Pendidikan Karaktermelalui Pendekatan Penanaman Nilai Danpendekatan Perkembangan Moral Kognitif.” *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2017): 14–25. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.332>.
- Yogyakarta, Fakultas Psikologi UST. “Teori Kepribadian Sigmund Freud,” 2015. <https://psikologi.ustjogja.ac.id/2015/11/05/teori-kepribadian-sigmund-freud/>.



VOL. 1/NO. 1

MARET 2024

E-ISSN: -

P-ISSN: -

# AT TANB H

*Jurnal Pendidikan Agama Islam*

JURNAL AT-TANBIH: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PENERBIT:

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MA'ARIF MAGETAN

ALAMAT: JL. MAOSPATI-NGAWI DESA BALUK KECAMATAN KARANGREJO KABUPATEN MAGETAN

---